

**Bunga Rampai
Esai 14 Guru
Pelopor Perubahan**

Opini Pendidikan dan Pengalaman Empirik Pembelajaran

**Eti Setiawati
Pujangga Kelana
Fuji Darunnajat
Nina Krisna Ramdhani
Desi Diana
Purwati
Rahmiati
Yanie Muriani
Nur Komariah
Nano Suwarno
Titik Suryani
Siti Sundari
Lia Dahlia
Fathoyah**

**CV. Pena Indis
2017**

Opini Pendidikan dan Pengalaman Empirik Pembelajaran

Eti Setiawati
Pujangga Kelana
Fuji Darunnajat
Nina Krisna Ramdhani
Desi Diana
Purwati
Rahmiati
Yanie Muriani
Nur Komariah
Nano Suwarno
Titik Suryani
Siti Sundari
Lia Dahlia
Fathoyah

BUNGA RAMPAI

ESAI 14 GURU

PELOPOR PERUBAHAN



**Opini Pendidikan dan
Pengalaman Empirik
Pembelajaran**

Eti Setiawati
Pujangga Kelana
Fuji Darunnajat
Nina Krisna Ramdhani

Desi Diana
Purwati
Rahmiati
Yanie Muriati
Nur Komariah
Nano Suwarno
Titik Suryani
Siti Sundari
Lia Dahlia
Fathoyah

ISBN:

978-602-429-074-0

Ukuran Buku:

14 x 20 cm

Tebal Buku:

164 halaman

Editor:

Nitha Ayesha

Desain Sampul:

Fandy Said

Tata Letak:

Fandy Said

Cetak Pertama:

Agustus 2017

Diterbitkan Oleh:



CV. Pena Indis

Jalan Bitoa Lama No. 105
Kel. Antang, Kec. Manggala
Makassar - Sulawesi Selatan. 90234
No Hp: 082113883062
email: pena_indhis@yahoo.co.id

Dicetak Oleh:



Indis Group

Jalan Renvile RT 2 / RW 5 Dukuh Legok
Desa Pejagoan, Kec. Pejagoan
Kebumen - Jawa Tengah 54361
No. Hp: 081226829452

Sanksi Pelanggaran

pasal 72 Undang-Undang Hak Cipta No 19 Tahun 2002:

- (1) Barangsiapa dengan sengaja dan tanpa hak mengumumkan atau memperbanyak suatu ciptaan atau memberi izin untuk itu, di pidana dengan pidana penjara masing masing paling singkat (sattu) bulan dan atau denda paling selikit Rp 1000.000 (satu juta rupiah) Atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp 5000.000.000 (lima milyar rupiah).
- (2) Barangsiapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran Hak Cipta sebagaimana dimaksud dalam ayat (1), dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp. 500.000.000,- (lima ratus juta rupiah)

PENGANTAR

Terinspirasi penjelasan seorang dosen bahwa kehidupan manusia dan organisasi selalu bergerak serta diliputi oleh perubahan secara berkelanjutan. Perubahan terjadi karena lingkungan internal pun eksternal. Perubahan yang dimaksud adalah mengubah cara mengerjakan atau berpikir sesuatu. Perubahan adalah mengubah “cara berpikir kemarin” untuk tidak lagi dipakai memecahkan masalah sekarang.

Refleksi dan dialog dengan diri sendiri pun dilakukan. Selama bertahun-tahun menjadi guru SD, apakah banyak guru sudah berubah? Perubahan apa yang sudah dilakukan sebagai guru? Bagaimana cara mengajar guru? Apakah sudah mengajar menggunakan cara baru? Atau masih mengajar dengan gaya lama? Apakah guru sudah memuliakan siswa sebagai manusia? Apakah guru sudah menghargai keunikan dan kecedasan majemuk masing-masing peserta didik? Kesimpulan hasil refleksi, ternyata banyak guru masih seperti yang dulu.

Semenjak itu, para Guru Pelopor Perubahan Kabupaten Bogor bertekad bulat ingin menjadi manusia baru. Ingin menjadi guru yang berubah. Ingin menjadi *agent*



of change yang bisa memotivasi tema-teman guru lain untuk bersama-sama berubah demi kualitas pendidikan di Indonesia yang lebih baik. Mulai dari diri sendiri, mulai dari yang terkecil, dan mulai dari sekarang.

Bagi para guru pengakuan dan penghargaan di atas harus dijawab dengan meningkatkan profesionalisme kerja. Guru tidak selayaknya bekerja *as usual* seperti era sebelumnya, melainkan harus menunjukkan komitmen perubahan dan tanggung jawab yang tinggi. Setiap kinerjanya harus dapat dipertanggungjawabkan baik secara publik maupun akademik. Oleh karenanya lewat kumpulan karya Opini Pendidikan dan Pengalaman Empirik Pembelajaran karya 14 guru pelopor perubahan ini, menjadi bukti upaya perubahan itu. Perubahan dalam bentuk karya nyata yang bisa jadi inspirasi positif untuk guru-guru yang lain.

Nina Krisna Ramdhani

(Penggagas Guru Pelopor Perubahan)



DAFTAR ISI

1. Pembelajaran Puisi Dengan CTL.....	1
2. <i>Quo Vadis Full Day School</i> , Pak Menteri?	14
3. Ubah Formasi Tempat Duduk Demi Tingkatkan Motivasi Belajar!.....	29
4. Menjadi Guru Siap “Move On” dalam Pelaksanaan Kurikulum 2013	40
5. Pembelajaran IPA Abad 21	50
6. Presentasi Mengembangkan Keterampilan Berbicara Pada Siswa	61
7. Model Jaring Laba-Laba Berwarna (<i>The Colour Of Webbed</i>) dalam Meningkatkan Minat Belajar Siswa Pada Pembelajaran Tematik di Sekolah Dasar	71
8. Mengasah Kemampuan Berdeklamasi Melalui <i>Hypnoteaching</i>	82
9. Menuju Guru Profesional.....	93
10. Membaca Nyaman Menulis Senang.....	99
11. Gonta Ganti Baju Kurikulum, Siapa Takut?	112
12. Pengembangan Model Pembelajaran Sas dan Multisensori dengan Media Alfabet Kit Untuk Peningkatan Minat Baca Siswa Sekolah Dasar	118



13. Penguatan Pendidikan Karakter Melalui Permainan Panca Card, Kok Bisa?.....	128
14. Pembelajaran Bermakna dan Berkarakter dengan <i>Role Playing</i>	146



PEMBELAJARAN PUISI DENGAN CTL



Oleh: Eti Setiawati

**Kepala Sekolah
SDN Leuweung Datar Kabupaten Sukabumi**

Pembelajaran Bahasa Indonesia merupakan pembelajaran yang dianggap mudah. Tapi tidak setiap guru memahami konten dari pembelajaran tersebut. Tidak sedikit guru yang menerapkan pembelajaran Bahasa Indonesia disamakan dengan pelajaran lain. Di sini guru mentransfer ilmu dengan cara menjelaskan materi, kemudian memberi tugas mengerjakan soal yang ada di buku. Hal itu sudah berlaku dari zaman dahulu sampai sekarang.

Dengan demikian pembelajaran yang dilakukan oleh sebagian guru masih menggunakan cara-cara tradisional.



Kegiatan peserta didik hanya duduk menghadap papan tulis, mendengarkan guru menjelaskan dan sesekali diskusi dengan materi dari guru atau dari buku saja. Di sini guru berperan lebih dominan daripada peserta didik. Guru sebagai subjek pembelajaran dan menjadi pusat perhatian. Selain itu guru jarang mengaitkan materi pelajaran dengan kehidupan sehari-hari. Dampaknya peserta didik hanya mampu menyajikan tingkat hafalan yang tinggi terhadap materi yang diterimanya, tapi kenyataannya mereka tidak memahami apa yang sudah dipelajari.

Mereka terbiasa menerima pengetahuan dari guru, namun tidak dibiasakan untuk mencoba menemukan sendiri pengetahuan tersebut. Sehingga pengetahuan itu cepat terlupakan. Mereka memang memiliki sejumlah pengetahuan, namun pengetahuan itu tidak bermakna dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini bisa terjadi karena peserta didik tidak dapat menerapkan ilmunya dalam situasi nyata.

Sudah saatnya kita sedikit merubah *mindset* kita dalam melakukan pembelajaran Bahasa Indonesia. Bagi guru SD karena memiliki pengetahuan sedikit tentang cara pembelajaran bahasa yang baik, maka harus berusaha meng-*update* dan meng-*upgrade* pengetahuan tersebut



supaya selaras dengan tuntutan dan mengikuti perkembangan zaman.

Paradigma baru pendidikan bahwa proses pendidikan formal sistem persekolahan harus memiliki ciri-ciri berikut:

- (1) Pendidikan lebih menekankan pada proses pembelajaran (*learning*) daripada mengajar (*teaching*);
- (2) Pendidikan diorganisir dalam suatu struktur yang fleksibel;
- (3) Pendidikan memperlakukan peserta didik sebagai individu yang memiliki karakteristik khusus dan mandiri;
- (4) Pendidikan merupakan proses yang berkesinambungan dan senantiasa berinteraksi dengan lingkungan.

Pemerintah dalam rangka meningkatkan mutu pendidikan nasional dan menghasilkan lulusan yang memiliki keunggulan kompetitif dan komparatif sesuai standar nasional, yaitu Departemen Pendidikan Nasional melakukan pergeseran paradigma dalam proses pembelajaran, yaitu dari *teacher active teaching* menjadi *student active learning*. Maksudnya adalah orientasi pembelajaran yang berpusat pada guru (*teacher centered*)



menjadi pembelajaran yang berpusat pada siswa (*student centered*).

Dalam pembelajaran yang berpusat pada siswa, guru berperan sebagai fasilitator. Di sini tugas guru hanya memfasilitasi siswa dalam belajar. Siswa sendirilah yang harus belajar lebih aktif dari berbagai sumber belajar.

Untuk itu kita sebagai guru perlu menemukan cara terbaik bagaimana menyampaikan berbagai konsep yang diajarkan di dalam masing-masing mata pelajaran. Dan Kita sebaiknya membuka wawasan berpikir yang beragam dari peserta didik, sehingga mereka dapat mempelajari berbagai konsep dan mampu mengaitkannya dengan kehidupan nyata.

Pada dasarnya pelajaran Bahasa Indonesia dalam proses pembelajarannya tidak dapat dipisahkan dengan kehidupan nyata peserta didik. Dalam hal ini pembelajaran yang diterapkan harus yang bersifat kontekstual, yaitu pembelajaran yang membantu siswa memahami materi pelajaran dan menghubungkannya dengan kehidupan nyata dan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari.

Pembelajaran yang sesuai dengan pelajaran bahasa Indonesia tentang puisi yaitu Pembelajaran *Contextual Teaching And Learning* (CTL). Landasan filosofi CTL adalah



konstruktivisme, yaitu folisofi belajar yang menekankan bahwa belajar tidak hanya sekedar menghafal. Siswa harus mengkontruksikan pengetahuan di benak mereka sendiri. Bahwa pengetahuan tidak bisa dipisah-pisahkan menjadi fakta. Menurut pandangan *konstruktivistik* bahwa perolehan pengalaman seseorang itu dari proses *asimilasi* dan *akomodasi* sehingga pengalaman yang lebih khusus ialah pengetahuan tertanam dalam benak sesuai dengan skemata yang dimiliki seseorang. Skemata itu tersusun dengan upaya dari individu siswa yang telah bergantung kepada skemata yang telah dimiliki seseorang (Ernestdalam Hudoyo, 1998:4-5).

Pada proses pembelajaran di kelas kita harus menghubungkan materi pelajaran dengan yang dialami oleh peserta didik. Mulai dari lingkungan terdekat, nyata dan yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Pada setiap mata pelajaran mereka dituntut untuk menuliskan hal-hal yang berkaitan dengan pembelajaran tersebut. Jadi peserta didik harus menguasai materi tentang menulis. Dengan memiliki kemampuan menulis, siswa dapat mengomunikasikan gagasan, penghayatan, perasaan, kehendak, dan pengalamannya.



Saat pembelajaran Bahasa Indonesia ada empat aspek keterampilan berbahasa yang harus dipelajari dan dikuasai oleh peserta didik. Di antara empat aspek tersebut yaitu mendengar, berbicara, membaca, dan menulis. Berarti yang dilakukan oleh peserta didik tidak hanya menghafal, tapi harus mampu mengkonstruksikan pengetahuan dan pengalaman dalam pikiran mereka sendiri melalui mendengar, berbicara, membaca dan terakhir menulis.

Menulis pada hakikatnya adalah upaya mengekspresikan apa yang dilihat, dialami, dirasakan dan dipikirkan ke dalam bahasa tulisan. Kegiatan peserta didik menentukan tingkat keberhasilan siswa dalam mengimplementasikan apa yang dilihat, didengar dan dirasa. Sejauh mana mereka dapat menuangkannya ke dalam bahasa tulisan dengan baik dan benar.

Menurut Tarigan, menulis adalah menurunkan atau melukiskan lambang-lambang grafik yang menggambarkan suatu bahasa yang dialami oleh seseorang sehingga orang lain dapat membacalambang-lambang grafik tersebut apabila mereka memahami bahasa dan gambar itu. (Tarigan. 1986:21)

Puisi merupakan salah satu genre sastra dalam kesusastraan yang mengandung berbagai unsur seni yang



dapat dikaji dari berbagai aspek. Puisi diciptakan untuk dikaji, dianalisis dan dideklamasikan agar pembaca mendapatkan kenikmatan seni yang mengental di dalamnya.

Puisi merupakan karangan terindah. Penyair memilih kata yang disusun, seimbang, seirama, senada antar unsur saling menyatu dan mengikat, hingga menjadi suatu karangan yang padu dan utuh.

Ditinjau dari bentuk maupun isinya, ragam puisi itu bermacam-macam. Di antaranya:

- a. Puisi Epik merupakan suatu puisi yang mengandung cerita kepahlawanan. Puisi epik dibedakan antara *folk epic* yakni bila nilai akhir puisi itu untuk dinyanyikan, dan *literary epic* yakni bila nilai akhir puisi itu untuk dibaca, dipahami, dan diresapi maknanya.
- b. Puisi Naratif yakni puisi yang mengandung suatu cerita, dengan pelaku, perwatakan, *setting*, maupun rangkaian peristiwa tertentu yang menjalin suatu cerita.
- c. Puisi Lirik yakni puisi yang berisi luapan batin individual penyairnya dengan segala macam



endapan pengalaman, sikap, maupun suasana batin yang melingkupinya.

- d. Puisi Dramatik yakni salah satu jenis puisi yang secara objektif menggambarkan perilaku seseorang, baik lewat lakuan, dialog, maupun monolog sehingga mengandung suatu gambaran kisah tertentu.
- e. Puisi Didaktik yakni puisi yang mengandung nilai-nilai kependidikan yang umumnya tertampil eksplisit.
- f. Puisi Satirik yakni puisi yang mengandung sindiran atau kritik tentang kepincangan atau ketidakberesan kehidupan suatu kelompok maupun suatu masyarakat.
- g. Romance yakni puisi yang berisi luapan rasa cinta seseorang terhadap sang kekasih.
- h. Elegi yakni puisi ratapan yang mengungkapkan rasa pedih seseorang.
- i. Ode yaitu puisi yang berisi pujian terhadap seseorang yang memiliki jasa ataupun sikap kepahlawanan.



- j. Himne yaitu puisi yang berisi pujian kepada Tuhan maupun ungkapan rasa cinta terhadap bangsa ataupun tanah air.

Dari beberapa ragam puisi maka dapat disimpulkan pengertian puisi. Puisi adalah ungkapan pikiran dan perasaan seseorang yang ingin disampaikan dengan menggunakan bahasa yang intens/padat dan mengutamakan unsur kepuhitan serta keindahan dalam bahasa.

Salah satu kompetensi pelajaran Bahasa Indonesia yang harus dikuasai oleh siswa adalah mengungkapkan pikiran, perasaan, informasi, dan fakta secara lisan dan tertulis dalam bentuk ringkasan, laporan, dan puisi bebas. Tujuan utama pengajaran menulis puisi bebas adalah memberikan kesempatan kepada siswa untuk memperoleh pengetahuan dan pengalaman menulis agar mampu mengomunikasikan gagasan, penghayatan, perasaan, kehendak, dan pengalamannya kepada berbagai pihak.

Materi pelajaran puisi merupakan pelajaran yang kurang diminati oleh peserta didik. Hal itu disebabkan beberapa faktor yaitu:

1. Kurangnya pemahaman guru terhadap cara mengajarkan sastra/puisi;



2. Guru kurang menguasai bahan pembelajaran yang digunakan;
3. Kurangnya sarana dan prasarana yang digunakan di kelas;
4. Motivasi siswa yang kurang terhadap bahan sastra;
5. Penggunaan metode yang kurang bervariasi.

Untuk menyikapi hal tersebut maka kita sebagai guru harus melakukan refleksi terhadap pembelajaran sastra/puisi tersebut. Apakah sudah sesuai dengan yang diharapkan? Atau masih perlu ada perbaikan. Maka kita harus mengkaji ulang mulai dari perencanaan pembelajaran, pelaksanaan dan hasil yang dicapai.

Dalam pelajaran menulis puisi, guru bisa menggunakan model individual yang membebaskan siswa mencari objeknya sendiri yang menekankan pada individu siswa dalam bekerja, sehingga tidak ada kegiatan saling membantu dalam memecahkan masalah dalam menulis puisi. Sempitnya waktu yang tersedia, menyebabkan sulitnya guru untuk memantau kegiatan siswa selama pembuatan menulis puisi tersebut, karena banyak siswa yang membutuhkan pemantauan.

Selain itu dapat menggunakan salah satu pendekatan pembelajaran CTL yang bisa diterapkan yaitu model



cooperative learning. Dengan model ini kegiatan pembelajaran dapat terpantau oleh guru dengan seefektif mungkin karena siswa belajar secara berkelompok. Pada pembelajaran *Cooperative Learning* merupakan salah satu pendekatan yang menggunakan kelompok pembelajaran kecil. Di mana siswa bekerjasama untuk mencapai tujuan. Pembelajaran ini melibatkan kebersamaan antara pengajar dan pembelajar yang sangat baik. Sebaiknya kita kembangkan agar pembelajaran menjadi lebih bermakna dan tepat guna.

Menulis puisi dalam sistem kelompok mungkin bagi yang belum pernah melakukan akan merasa bingung. Baik guru dan siswa akan merasa kurang nyaman dengan model pembelajaran tersebut. Di sini guru harus memberikan waktu yang cukup kepada peserta didik agar dapat menyelesaikan tugas membuat puisi sampai selesai. Guru perlu melakukan pendekatan yang baik pada peserta didik, dan berusaha merangkul semuanya untuk aktif.

Pembuatan puisi bagi peserta didik di SD, sebaiknya kita berikan tema yang berhubungan dengan lingkungan terdekat dengan mereka yaitu menggunakan media yang ada di ruang kelasnya.



Pembuatan puisi secara kelompok diawali dengan memberi contoh membuat puisi secara klasikal. Guru meminta peserta didik untuk memilih tema yang akan dijadikan puisi. Kemudian setelah terpilih sebuah judul lalu di tulis di papan tulis. Guru memberi contoh dengan menuliskan satu kalimat sebagai awal membuat puisi. Kemudian meminta peserta didik melanjutkan puisi untuk kalimat ke dua, dan seterusnya sehingga menjadi sebuah puisi yang utuh.

Setelah mereka memahami cara menulis puisi secara berkelompok, kemudian memberi tugas pada peserta didik agar berkelompok untuk memilih benda apa yang akan dijadikan tema/judul puisi. Misalnya peserta didik mengambil judul/tema buku. Berarti kelompok tersebut membuat puisi berantai antar anggotanya tentang buku. Masing-masing anggota menyumbang dua atau tiga kalimat dalam pembuatan puisi tersebut. Kemudian digabung dengan hasil anggota kelompoknya. Kita minta mereka untuk membaca ulang dan merevisi puisi hasil mereka bersama. Kemudian tiap kelompok membacanya di depan kelas.

Mungkin hasilnya belum sempurna, tapi dengan keberhasilan mereka membuat puisi secara bersama akan



meningkatkan minat siswa dalam membuat puisi. Jangan lupa kita berikan *reward* agar mereka merasa bangga. Untuk selanjutnya kita menambahkan informasi bahwa dalam membuat puisi harus menggunakan pilihan kata atau diksi, harus ada kesesuaian antara judul dengan isi, baris dengan baris dan kesesuaian makna.

Agar peserta didik lebih paham maka tiap kelompok diminta untuk membuat puisi secara bersama-sama. Setiap peserta didik mengungkapkan satu kalimat kemudian disatukan untuk membentuk sebuah puisi yang utuh. Itulah salah satu cara pembelajaran puisi secara berkelompok, sederhana tetapi memudahkan guru dalam mengajar dan peserta didik dapat memahami dan menguasai keterampilan membuat puisi.

Mudah-mudahan dengan pembelajaran cara menulis puisi secara berkelompok ini akan menginspirasi, baik guru maupun peserta didik. Mereka berminat dan menyukai sastra terutama puisi. Dan semoga prestasi siswa dalam menulis puisi akan lebih meningkat.

ETI SETIAWATI lahir di Bogor, 27 Desember 1971. Mengenyam pendidikan Dari TK hingga SPG di Bogor. Menyelesaikan D2 di IKIP Jakarta, S1 di UT dan S2 di STAI YAPPANN Jakarta. Sebagai Kepala Sekolah SDN Leuweung Datar Kabupaten Sukabumi. Hobi menulis, beberapa tulisan berupa artikel dimuat di majalah, *Wahana Kreasi PGRI Sukabumi*.



QUO VADIS *FULL DAY SCHOOL*, PAK MENTERI?



Oleh: Pujangga Kelana

Rudi, S.Pd

Guru SDN Sukasari 04 Kecamatan Rumpin

Jika diibaratkan dunia perfilman, Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Mendikbud) idealnya menjadi sutradara dalam menyusun segala kebijakan terkait pendidikan di Tanah Air. Sejatinya beragam kebijakan hasil ramuannya semata-mata bertujuan demi memajukan dunia pendidikan sekaligus mencerdaskan kehidupan bangsa. Sayangnya justru tidak jarang gagasan kebijakan saat diluncurkan, bersamaan bergulirnya pergantian menteri dari waktu ke waktu Sang Menteri cenderung malah menempatkan diri



seperti selebritis pendatang baru yang ingin mendulang popularitas melalui aksi sensasional. Sehingga kebijakan-kebijakan strategis para menteri tersebut kerap menjadi kendaraan untuk ikut eksis melejitkan namanya seiring timbulnya kontroversi di tengah masyarakat.

Masih segar dalam ingatan kita ada beberapa kebijakan Mendikbud berhasil menuai pro-kontra di tengah-tengah masyarakat sehingga dalam hitungan detik namanya langsung melambung menjadi buah bibir di seantero bumi pertiwi. Sebut saja program penggantian Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) menjadi Kurikulum tahun 2013 yang diluncurkan oleh M. Nuh, menuai polemik tak berkesudahan hingga berlanjut pada masa Anies Baswedan didapuk menjadi Mendikbud baru sebagai pengganti. Bahkan di masa mendikbud Anies Baswedan ada dua kebijakan lain yang sangat memunculkan kontroversi yaitu program Uji Kompetensi Guru (UKG) dan program Hari Pertama Sekolah (HPS). Jika muara akhir dari gagasan-gagasan tersebut adalah demi mendongkrak popularitas sang menteri, penulis ikhlas mengacungkan dua jempol untuk hal itu. Tapi jika bertujuan demi memajukan dunia pendidikan, rasanya membuat penulis beberapa kali mengelus dada, sebab cara-cara tersebut dirasa kurang



tepat diterapkan di dunia pendidikan. Kesan sang menteri ingin coba-coba nampak terlalu kental dari penerapan program-program tersebut. Padahal setiap program pendidikan selalu berkaitan erat dengan anak bangsa. Tidak ingatkah Pak

Menteri dengan tagline sebuah iklan “*Buat Anak Kok Coba-coba.*”

Program terhangat yang menjadi *trending topic* di segala media akhir-akhir ini yang masih belum usai polemiknya adalah gagasan teranyar dari Mendikbud Muhadjir Effendy tentang rencana penerapan sekolah delapan jam sehari dalam lima hari sekolah. Program tersebut tertuang dalam Permendikbud Nomor 23 Tahun 2017 tentang Hari Sekolah sebagai landasan hukumnya. Perdebatan demi perdebatan pun bagai gelombang di samudera, dari masyarakat bawah hingga tokoh-tokoh penting tanah air angkat bicara bahkan Menteri Agama Lukman Hakim Saifuddin meminta Menteri Muhadjir menjelaskan kebijakannya itu. Pengurus Besar Nahdatul Ulama tegas menolak, bahkan Presiden Jokowi meminta agar rencana kebijakan itu dikaji ulang. Komisi X DPR pun menyatakan hal yang sama.

Menurut empunya gagasan dalam berkilahnya bahwa inti dari sekolah delapan jam sehari itu sebenarnya bukan hanya diisi oleh kegiatan di dalam kelas, melainkan juga



meliputi kegiatan intrakurikuler dan ekstrakurikuler. Induk dari lahirnya gagasan kebijakan ini sebenarnya berawal pada pencarian jalan keluar agar guru-guru tidak nyambi mencari tambahan jam mengajar untuk memenuhi syarat menerima tunjangan profesi guru. Menteri Muhadjir pun memberi jaminan bahwa kegiatan sekolah delapan jam tidak akan mengganggu kegiatan Madrasah Diniyah yang diselenggarakan masyarakat.

Menurut pengagasnya bahwa *semangat PP No 19 tahun 2017 tentang guru, sebetulnya ada dua sasaran penting terkait dengan lima hari kerja. Pertama, masalah beban kerja guru. Di dalam UU guru dan dosen (UU 14 2005), beban kerja guru itu minimal 24 jam tatap muka di kelas dalam seminggu. Tersinyalir selama ini kinerja guru cuma diakui saat berada di depan kelas. Fenomena dalam kenyataan banyak guru yang tidak bisa memenuhi kewajiban tersebut karena terkendala mata pelajaran yang diampu jamnya hanya sedikit. Misalnya guru pelajaran bahasa Inggris, guru agama yang mengajar di Sekolah Dasar. Efeknya kemudian kalau guru ingin dapat tunjangan profesi maka harus mencari tambahan jam di sekolah lain.*

Tentunya upaya guru gentayangan di luar sekolah induknya demi mencari tambahan jam pelajaran itu sangat mengganggu proses pendidikan di sekolah. Menurut



Mendikbud persoalan sejenis kutu loncat itu sudah menjadi penyakit membahayakan yang menggerogoti sekian lama. Alhasil kemudian Kemendikbud berupaya mencari solusi dengan mengubah beban kerja guru mengikuti standar ASN yaitu 40 jam seminggu dengan lima hari kerja. Untuk memenuhi standar tersebut maka guru harus memiliki waktu di sekolah selama 8 jam per harinya.

Menilik dari gagasan awalnya sebenarnya program sekolah 8 jam sehari dan 5 hari dalam seminggu ini bertujuan untuk menyukseskan program Penguatan Pendidikan Karakter (P2K), yang kemudian diplesetkan oleh wartawan menjadi Full Day School dan menjadi istilah yang sangat booming di kalangan dunia pendidikan. Menteri Muhadjir Effendy juga berkilah bahwa peluncuran rencana program P2K dengan sekolah 8 jam sehari dan 5 hari seminggu ini merupakan realisasi salah satu Program Aksi dari Nawacita, sebagai janji kampanye Jokowi-JK di bidang pendidikan, yaitu penguatan pendidikan karakter..

Menurut Menteri yang juga mantan Rektor Universitas Muhammadiyah Malang (UMM) itu menjelaskan, konsep Penguatan Pendidikan Karakter (P2K) yang lantas dikenal dengan istilah **full day school** ini bukan berarti siswa belajar sepenuhnya di sekolah. Namun, siswa



dapat mengikuti kegiatan menarik lain, seperti ekstrakurikuler di samping kegiatan Kokurikuler dan intrakurikuler di sekolah bersangkutan. Pertanyaan pun kemudian hadir di kalangan praktisi pendidikan dan sebahagian lapisan masyarakat, sudah layakkah sekolah-sekolah di tanah air tercinta ini menerapkan program baru tersebut, sementara kesenjangan sarana dan prasarana antar sekolah di perkotaan dengan sekolah di pedesaan begitu tajam? Mampukah pihak sekolah memaksimalkan program itu nanti sementara masih banyak sekolah yang kekurangan tenaga pendidik berstatus PNS di ribuan Sekolah Dasar Negeri?

Dari benak saya muncul pemikiran menggelitik, awalnya mungkin Pak Menteri ingin pula mencoba-coba meniru negara-negara maju seperti; **Singapura, Korea Selatan, China, Jepang, Inggris, Amerika Serikat, Taiwan, Spanyol, Prancis, dan Jerman yang telah sukses menerapkan program *full day school*** di jenjang setara Sekolah Dasar hingga Sekolah Lanjutan Atas. Tapi sekali lagi penulis mengingatkan “Buat Anak Kok Coba-coba.” Indonesia berbeda dengan sederet negara tersebut dalam laju pertumbuhan bidang pendidikan.



Sepertinya kita masih harus mengutamakan kebutuhan mendesak di sekolah-sekolah ketimbang memaksakan program *full day school*. Lihat saja, masih banyak sekolah yang ruang kelas belajarnya kurang dari kebutuhan ideal. Masih banyak sekolah yang tidak memiliki halaman bermain. Masih banyak sekolah yang berada di daerah terpencil dengan fasilitas seadanya, bahkan ada yang menumpang di rumah warga untuk kegiatan pembelajarannya.

Keluhan kebutuhan buku paket yang setiap tahun menjadi masalah tidak kunjung terselesaikan. Menurut para guru BSE bukan meningkatkan kualitas, malah sebaliknya menjadi buku berstandar asal ada dengan pendalaman materi yang kalah lengkap oleh buku-buku non BSE. Banyak kalangan merasa sekatukan jangam-jangam kemudian *full day school* akan melahirkan permasalahan baru di sekolah-sekolah dengan fasilitas minim? Apa yang bisa dilakukan guru di sekolah selama 8 jam jika fasilitas untuk ekstrakurikuler dan kokurikulernya tidak memadai? Berjuta pertanyaan pun diperdebatkan. Argumen demi argumen pun dilontarkan. Hampir semua media massa ikut meramalkan polemik sarat pro kontra itu.

Dunia pendidikan bukan anti perubahan, namun perlu disadari pula bahwa dunia pendidikan tidak elok dijadikan



kelinci percobaan. Contoh nyata dengan luncuran kurikulum tahun 2013 silam. Pak Menteri dengan mantapnya memberlakukan pengganti KTSP itu dengan diikuti berbagai program diklat dan work shop sosialisasi penerapan kurikulum tersebut di sekolah. Namun kemudian muncul berbagai permasalahan menyangkut perangkat pendukung dan sistem terkait maksimalisasi penerapan kurikulum tersebut, sehingga ditunda penggunaannya dengan dalih dilakukan perbaikan di beberapa bagian.

Setelah menghilang beberapa saat, kini mulai disosialisasikan kembali. Penerapan Kurikulum tahun 2013 konon akan diberlakukan lagi. Energi terkuras, anggaran pun membengkak akses dari gagasan yang dituding prematur dan terlalu tergesa-gesa penerapannya. Berkiblat dari pengalaman kelam itu, khawatir program anyar dari Mendikbud ini akan mengulang sejarah. Baiknya memang lakukan segala cara pengujian materi dahulu sematang-matangnya. Sempurnakan di setiap celah kelemahannya. Lengkapi daya dukung semaksimal mungkin, setelah dianggap memungkinkan lakukan sosialisasi, lalu terapkan bertahap di sekolah-sekolah yang memungkinkan untuk menerapkan program tersebut. Setelah paham betul hitam putihnya baru diberlakukan secara massif. Mungkin ini yang diharapkan oleh sebagian besar



masyarakat Indonesia. Tidak grasa-grusu dalam menerapkan perubahan.

Menurut pendapat Mendikbud Muhadjir Effendy gagasan untuk memberlakukan sistem *full day school* dirasa bukanlah hal yang asing bagi sistem pendidikan di Indonesia. Sebenarnya sudah ada beberapa sekolah mulai menerapkan sistem sekolah delapan jam ini, itu pun jumlahnya masih terbatas. Umumnya sekolah-sekolah tersebut sudah memiliki sarana serta pra sarana yang mendukung bagi penerapan *full day school* tersebut.

Namun masyarakat dengan tanpa mengabaikan niat baik Mendikbud membentuk karakter siswa secara integral dengan menerapkan sistem tersebut, menimbulkan kekhawatiran atas munculnya konsekuensi logis yang mungkin timbul dari rencana seandainya program tersebut dilaksanakan. Hal mendasar yang ingin masyarakat lihat bersama benarkah rencana penerapan sistem baru sekolah tersebut akan sesuai dengan asumsi Mendikbud bahwa *full day school* dapat membuat anak-anak *tidak menjadi liar* di luar sekolah? Pendapat ini menimbulkan rasa penasaran, benarkah bahwa lingkungan luar sekolah dapat membuat anak menjadi liar sedangkan berada di lingkungan sekolah lebih lama secara otomatis dapat membentuk kepribadian anak didik menjadi lebih berkarakter. Pemikiran ini tentu sangat butuh kajian



mendalam dari berbagai pihak yang berkaitan dengan dunia pendidikan

Tokoh-tokoh dunia pendidikan beserta pemerhati dunia pendidikan menganggap penting dilakukannya pengkajian terhadap asumsi tersebut karena bukankah kebijakan besar harus dibuat dengan landasan kajian ilmiah yang mendalam bukan atas dasar asumsi pribadi. Pernyataan bahwa anak-anak akan menjadi liar manakala terlalu lama berada di luar lingkungan sekolah terasa janggal sekaligus berkesan memojokkan lingkungan bermain anak. Padahal lingkungan bermain anak di tengah-tengah masyarakat juga memiliki manfaat positif bagi anak. Baik manfaat edukatif maupun manfaat perkembangan jiwa. Tidak semua lingkungan masyarakat tempat bermain anak itu negatif.

Berbagai tokoh berpendapat butuh pula langkah perbandingan akurat dengan sistematika penelitian yang tepat sebagai sarana pembanding objektif yang bisa membuktikan bahwa karakter anak-anak yang mengenyam pendidikan pada *sekolah 8 jam sehari lebih baik dibanding dengan* karakter anak yang berada pada *lingkungan pendidikan half day school*.



Banyak yang menyampaikan pemikiran pula bahwa tindakan mengalihkan anak dari lingkungan tempat anak bersosialisasi dirasa belum tentu dapat menyelesaikan masalah, jangankan malah bisa menimbulkan masalah kompleks baru bagi anak itu sendiri. Tempat bermain anak di lingkungan bermainnya bisa pula menanamkan karakter positif bagi perkembangan jiwa anak, karena anak pun pasti membutuhkan teman sebaya selain teman di sekolahnya. Kebutuhan bermain di suasana lingkungan baru yang berbeda dengan suasana lingkungan sekolah sangatlah penting agar anak lebih banyak mengenal karakter teman-temannya demi memperkaya wawasan sosial diri anak itu sendiri. .

Kekhawatiran menjadi semakin berkembang di tengah-tengah kuatnya keinginan segera diterapkannya program semodel *full day school* ala Mendikbud ini. Jangankan dengan berlama-lama anak bermain bersama teman-teman sekolah saja tanpa diselingi dengan pengalaman lain bersama teman sebaya di luar sekolah malah mencetak pribadi-pribadi yang kaku, egois, dan kurang peka terhadap lingkungan baru kelak setelah lulus dari sekolah. Anak bisa jadi canggung dan kesulitan menyesuaikan diri dengan lingkungan barunya. Mereka seperti orang asing di tengah-



tengah lingkungan sosial yang berbeda. Pemerintah boleh saja berpendapat bahwa masih ada waktu hari Sabtu dan Minggu untuk bermain dengan teman lain di luar teman sekolahnya. Tapi bukankah akhir pekan juga sering dimanfaatkan anak untuk bersama kedua orang tuanya dan kakak serta adiknya. Hari libur tentunya akan dimanfaatkan untuk bercengkrama bersama keluarga. Karena jalinan kasih dengan semua anggota keluarga juga sangat dibutuhkan dalam perkembangan karakter anak.

Sebenarnya saya semakin tertarik untuk mengikuti perang terbuka saling lontar pendapat mengenai penerapan konsep *full day school* ini. Selain bisa menambah wawasan, saya juga termotivasi untuk menunggu akhir wacana ini. Tanpa mempersalahkan asumsi Mendikbud atau menganggap masyarakat sudah anti perubahan, saya menjadi penasaran apa benang merah permasalahan rencana penerapan gagasan ini. Berbagai berita dan acara diskusi *talk show* di media terus diikuti, mencerna setiap argumentasi dari yang masuk akal sampai pendapat-pendapat nyeleneh yang kurang bisa diterima akal. Semuanya nampak menarik, ternyata *full day school* dengan segala permasalahannya memang pantas diperdebatkan, agar menemukan satu kesimpulan apakah sudah siap



Negara Indonesia tercinta ini mengekor kesuksesan negara-negara lain yang sudah mendahului *menerapkan full day school*? Ataukah memang sudah ada satu titik kepastian bahwa program *full day school* patut diidolakan di negeri yang masih belum seragam pertumbuhan kualitas penyelenggaraan pendidikannya ini.

Sayangnya tiba-tiba perdebatan adu konsep gagasan kontroversial soal *full day school* dipungkas dengan pernyataan Presiden Joko Widodo yang meminta penundaan pelaksanaannya sekaligus agar Menteri Pendidikan mengkaji ulang program tersebut. Sejak pernyataan yang disampaikan presiden menjelang akhir tahun pembelajaran 2016-2017 itu kini perdebatan soal *full day school* mereda. Entah sedang dilakukan pengkajian lebih lanjut atau dipeti-es-kan oleh Pak Menteri.

Tahun pembelajaran pun kini telah berganti, jam kerja masih seperti pembelajaran tahun lalu. Momok bergantinya kewajiban 24 jam per minggu menjadi 40 jam per minggu pun pudar, menguap terbawa arus aliran waktu. Nyala api semangat Menteri Pendidikan dan Kebudayaan yang sempat berkobar untuk meyakinkan betapa gagasannya itu cukup terang benderang demi menyinari kelamnya dunia pendidikan Indonesia perlahan cahayanya redup, bahkan padam.



Redupnya isu penerapan program sekolah 8 jam sehari dan lima hari dalam seminggu yang awalnya gencar dipropagandakan Pak Menteri dengan rencana memanfaatkan momentum datangnya tahun pembelajaran baru 2017-2018 itu menimbulkan pertanyaan di benak saya “*Quo vadis full day school*, Pak Menteri?” atau dalam bahasa Indonesianya dapat saya terjemahkan “Kemana perginya, *full day school*, Pak Menteri?”

Pujangga Kelana adalah nama pena dari RUDI,S.Pd. Putra ke tiga dari pasangan Sari dan Suwarta ini sudah menggemari dunia literasi sejak masih duduk di bangku SLTP. Bakatnya menulis mulai diasah saat menjadi penanggung jawab Majalah Dinding di Sekolah Pendidikan Guru Muhammadiyah Kabupaten Lebak. Tak bosan belajar menulis mengasah kemampuan di kampus Universitas Tirtayasa Serang Banten, menjadi staf redaksi Majalah Visi Kampus yang merupakan media massa intern kampus.

Di kampus itu pula Pujangga bertemu dengan Toto ST Radik, penulis puisi dan fiksi di kelompok Golagong yang eksis dengan Trilogi Balada So Roy di Majalah Remaja Hai., atas jasa Toto ST Radik pula akhirnya beberapa karya puisi Pujangga bisa bertengger di Media Tabloid Warta Pramuka terbitan Jakarta.

Karya puisi dan cerpennya bisa dibaca di beberapa buku di antaranya Trilogi Puisi “*Sepenggal Kenangan yang Hilang*” season 2 Penerbit Aira Atlantis Publising Lampung 2015. Kumpulan cerpen “*Jangan Menjadi Guru, Nak*,” Penerbit Pena Indis, Juni 2015. Trilogi Puisi “*Layakkah Aku Jadi Penghuni Surga?*” Penerbit Aira Atlantis Publising Juli 2015. Kumpulan Cerpen “*Menjadi Guru di Negeri Impian*” penerbit: Uwais Inspirasi Indonesia, Juli 2015 Kontributor



The Real Event Dira Ariza dkk, judul buku *“Be Inspired”* Penerbit Probi Media Kontributor, *Antologi Puisi Titian Surga* terbitan Zukzez Expres tahun 2016.

Pengalaman dia media publikasi umum, 2014 menjadi staf redaksi Tablid dua mingguan Kabar Rumpin bersama penulis asal Gayo Aceh Putra Gara, sejak tahun 2015 hingga sekarang masih aktif menulis berita di majalah Mata Lensa dan Tabloid Exspose.

Untuk menghubungi Pujangga yang kini sudah menjadi guru PNS di SDN Sukasari Kecamatan Rumpin Kabupaten Bogor sangat mudah, bisa melalui WA 085778702066, fb @Pujangga Kelana, atau email sdnsukasari77@gmail.com. Bisa juga berkunjung ke www.kompasiana.com/spdrudi.



UBAH FORMASI TEMPAT DUDUK DEMI TINGKATKAN MOTIVASI BELAJAR!



Oleh: Fuji Darunnajat

Guru SDN Tambilung Kec. Rumpin Kab. Bogor

Pendidikan bagi kehidupan umat manusia merupakan kebutuhan mutlak yang harus dipenuhi sepanjang hayat. Pendidikan tidak hanya dipandang sebagai upaya pemberian informasi dan keterampilan saja, namun diperluas sehingga mencakup upaya untuk membentuk karakter peserta didik. Pendidikan bukan semata-mata sebagai sarana untuk persiapan kehidupan yang akan datang, tetapi untuk kehidupan peserta didik sekarang yang sedang mengalami perkembangan menuju ke tingkat kedewasaannya.



Peningkatan kualitas sumber daya manusia sudah merupakan suatu keharusan bagi bangsa Indonesia terutama pada era globalisasi yang menuntut kesiapan untuk bersaing. Bidang pendidikan memegang peranan yang sangat penting dan strategis karena merupakan salah satu wahana untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia tersebut. Berbagai inovasi dan program pendidikan pun telah dilaksanakan, antara lain penyempurnaan kurikulum, pengadaan buku ajar, peningkatan mutu pendidik, pengadaan fasilitas belajar, dan lain-lain. Semua itu belum menampakkan hasil yang memuaskan.

Salah satu indikator pendidikan berkualitas adalah perolehan prestasi belajar. Prestasi belajar yang tinggi merupakan kondisi yang diharapkan oleh setiap peserta didik. Prestasi peserta didik pun jika tidak meningkat, maka akan berpengaruh terhadap sekolah itu sendiri. Kepercayaan masyarakat akan berkurang, mereka akan ragu untuk mendaftarkan anaknya ke sekolah kita, sehingga jumlah peserta didik akan berkurang dan kualitas lulusan pun akan dipertanyakan.

Penulis menemukan faktor-faktor penyebab prestasi belajar peserta didik rendah di antaranya: materi yang



diajarkan kurang dipahami; kurang tepatnya metode pembelajaran yang digunakan; fasilitas yang kurang memadai; lingkungan belajar yang kurang kondusif; motivasi belajar peserta didik masih kurang. Oleh karena itu, penulis berharap dapat meningkatkan motivasi belajar peserta didik dengan menggunakan sarana dan prasarana yang tersedia di dalam kelas yang paling dekat dengan kita. Sebagian guru mungkin melupakan hal yang sangat penting di dalam kelas, karena terlena dengan sesuatu yang sudah berlangsung selama ini, yaitu mengubah formasi tempat duduk peserta didik.

Formasi tempat duduk adalah susunan meja dan kursi yang sengaja ditata sedemikian rupa dengan rapi sehingga tercipta keindahan dan membentuk suatu pola tertentu. Meja dan kursi merupakan komponen yang wajib ada di dalam kelas untuk menunjang peserta didik dalam belajar. Bahkan mereka merasa meja dan kursi itu miliknya selama mereka belajar di kelas tersebut. Peserta didik setiap hari menimba berbagai ilmu, pertama kali belajar menulis di atas meja, duduk di atas kursi dengan sigapnya menerima pelajaran dari guru. Selain tempat duduk peserta didik, posisi tempat duduk guru dan papan tulis pun harus ditata dengan tepat tentunya demi kelancaran proses belajar-mengajar.



Perhatikanlah formasi tempat duduk peserta didik di setiap kelas bahkan setiap sekolah. Hampir semua menggunakan formasi konvensional yaitu meja berbaris ke belakang dan berderet ke samping dengan perbandingan yang seimbang satu meja terdiri dari dua kursi. Jarang sekali guru mengubah formasi tempat duduk peserta didik, karena kadang seseorang sudah nyaman dengan tempat duduk yang sama setiap harinya. Akan tetapi, tidak dapat dipungkiri jika kita melakukan hal yang sama berulang-ulang akan mengalami kejenuhan. Duduk di tempat yang sama dengan teman yang sama di sekitarnya. Tentu saja yang dapat dilihat hanya teman yang ada di depan dan di samping saja.

Semua peserta didik menghadap ke depan, hanya meja di barisan pertama yang berhadapan langsung dengan guru dan papan tulis. Sedangkan peserta didik yang berada di barisan kedua dan seterusnya, pandangannya sedikit terhalangi oleh peserta didik yang ada di depannya. Apalagi jika penentuan tempat duduk tersebut tidak mempertimbangkan tinggi badan mereka, maka akan ada peserta didik yang merasa kurang nyaman. Selain itu, mereka bergerak kurang leluasa karena ada deretan meja yang mengelilinginya. Situasi seperti ini akan mengurangi antusias mereka untuk maju ke depan kelas seperti presentasi, kerja kelompok, unjuk kebolehan, atau sekadar mau mengumpulkan tugas untuk dinilai oleh guru.



Keaktifan peserta didik untuk bertanya, menyampaikan pendapat, dan mengekspresikan karyanya akan kurang jika penataan tempat duduknya tidak nyaman. Tidak jarang peserta didik yang malas bertanya atau kurang memperhatikan penjelasan guru, jika mereka duduk di barisan belakang. Alasan tidak terlihat tulisan yang ada di papan tulis atau suara guru yang tidak terdengar akan muncul, akibatnya materi yang disampaikan guru tidak terserap dengan baik. Formasi duduk konvensional ini cenderung menjadikan peserta didik pasif dalam belajar.

Ada baiknya guru sebagai fasilitator juga berperan sebagai manager di dalam kelas yang bertanggung jawab dalam mengelola kelas. Selain itu, keterampilan mengelola kelas ini adalah salah satu dari delapan keterampilan dasar yang harus dikuasai oleh seorang guru. Adapun ke delapan keterampilan dasar mengajar meliputi: keterampilan bertanya, keterampilan memberi penguatan, keterampilan mengadakan variasi, keterampilan menjelaskan, keterampilan membuka dan menutup pelajaran, keterampilan membimbing diskusi kelompok kecil, keterampilan mengajar kelompok kecil dan perseorangan dan keterampilan mengelola kelas.

Pengelolaan kelas yang baik merupakan bagian terpenting dari kegiatan pembelajaran seorang guru. Berdasarkan Permendiknas Nomor 16 tahun 2007 tentang



kompetensi standar kualifikasi akademik dan kompetensi guru untuk kompetensi penyelenggaraan pembelajaran yang mendidik, disebutkan bahwa guru harus melaksanakan pembelajaran yang mendidik di kelas, di laboratorium, dan di lapangan. Pelaksanaan pembelajaran di kelas yang dimaksudkan tersebut merupakan bagian dari pengelolaan kelas.

Pengelolaan kelas yang baik akan menciptakan interaksi belajar mengajar yang baik pula. Tujuan pembelajaran pun akan dapat dicapai tanpa menemukan kendala yang berarti. Akan tetapi, pengelolaan kelas yang baik tidak selamanya dapat dipertahankan dikarenakan kondisi ruang kelas yang tidak memberikan kenyamanan bagi siswa. Karena tanpa disadari bahwa ruang kelas memberikan pengaruh peserta didik yang luar biasa dalam keefektifan penyampaian materi.

Dalam hal penataan ruang kelas bagi proses belajar mengajar, dibutuhkan pengembangan variasi baik dari segi penataan tempat duduk maupun perlengkapan yang menunjang dalam pencapaian tujuan pembelajaran. Dalam pengembangan variasi penataan harus memperhatikan karakteristik peserta didik dan kondisi kelas.



Tujuan dari pengelolaan kelas ini adalah untuk mewujudkan situasi dan kondisi kelas yang memungkinkan peserta didik mengembangkan kemampuannya secara optimal. Menghilangkan berbagai hambatan dan pelanggaran disiplin yang dapat merintangi terwujudnya interaksi belajar mengajar; Mempertahankan keadaan yang stabil dalam suasana kelas, sehingga bila terjadi gangguan dalam belajar mengajar dapat dikurangi dan dihindari; Melayani dan membimbing perbedaan individual peserta didik; Mengatur semua perlengkapan dan peralatan yang memungkinkan peserta didik belajar sesuai dengan lingkungan sosial, emosional dan intelektual peserta didik dalam kelas.

Guru harus mengatur semua perlengkapan dan peralatan di dalam kelas, termasuk tempat duduk peserta didik. Selain itu, untuk mengurangi kejenuhan siswa dan membangkitkan antusiasme siswa sehingga termotivasi untuk belajar dengan lebih baik lagi maka guru harus mengubah formasi tempat duduk peserta didik. Banyak formasi tempat duduk yang bisa dicoba diterapkan dan disesuaikan dengan kondisi kelas masing-masing tentunya, di antaranya Formasi U, corak tim, lingkaran, chevron, auditorium, dan meja konferensi. Hal-hal yang harus diperhatikan dalam memilih formasi tempat duduk peserta didik yaitu: kenyamanan, keleluasaan pandangan, kemudahan



bergerak, dan keindahan. Penulis mencoba menerapkannya di dalam kelas dengan menggunakan formasi “U” sesuai dengan pendapat Sullivan dan Wircentcki dalam Sumantri (2015: 390) menunjukkan beberapa saran untuk memotivasi siswa dalam belajar, di antaranya pada point 4. Penataan ruang kelas dengan model U agar mendorong siswa berinteraksi.

Interaksi belajar-mengajar adalah kegiatan yang saling berhubungan antara guru dan peserta didik agar dapat melakukan kegiatan belajar-mengajar secara optimal. Guru memberikan motivasi kepada peserta didik untuk menggali segala potensi yang dimilikinya, sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai. Adapun faktor yang mempengaruhi motivasi dalam proses pembelajaran, di antaranya keinginan kuat dari dalam diri peserta didik itu sendiri, menganggap belajar sebagai kebutuhan bukan tuntutan, kegiatan pembelajaran dikemas semenarik mungkin, adanya penghargaan dari guru sekecil apa pun karyanya, dan kondisi kelas yang kondusif.

Kondisi fisik kelas harus diperhatikan untuk menunjang kelancaran proses belajar-mengajar. Kualitas udara dalam ruangan, jangan sampai kelas tidak bersih menjadikan banyak debu yang akan mengundang banyak penyakit. Ventilasi harus diperhatikan untuk mengatur



keluar-masuknya udara, suhu ruangan jangan sampai membuat peserta didik gerah atau kebingungan, pencahayaan yang cukup dan merata ke setiap penjuru kelas. Ukuran kelas disesuaikan dengan kapasitas peserta didik.

Pengaturan tempat duduk mempunyai peranan penting dalam konsentrasi belajar peserta didik. Pengaturan tempat duduk ini dapat dilakukan secara fleksibel sesuai dengan kebutuhan pengajaran yang efektif dan efisien. Hal ini dilakukan agar semua siswa mampu menangkap pelajaran yang diberikan dengan merata, seksama, menarik, tidak monoton, dan mempunyai sudut pandang bervariasi terhadap pelajaran yang tengah dikuti.

Daya tangkap peserta didik terhadap materi pelajaran berbeda-beda, ada yang cepat untuk menangkap materi dan ada yang agak lambat, bahkan ada yang sangat lambat. Oleh karena itu, perlu ada sebuah strategi jitu untuk menyeimbangkan masalah ini. Salah satu strategi yang bisa dilakukan adalah dengan mengatur kapan siswa bekerja secara perorangan, kelompok, berpasangan atau klasikal.

Pengaturan tempat duduk tersebut dapat dilakukan untuk memenuhi empat tujuan pembelajaran, yakni aksesibilitas yang membuat siswa mudah menjangkau alat atau sumber belajar yang tersedia, mobilitas yang membuat



siswa dan guru mudah bergerak dari satu bagian ke bagian lain dalam kelas, interaksi yang memudahkan terjadinya komunikasi antar guru, siswa, maupun antar siswa, dan variasi kerja siswa yang memungkinkan siswa bekerja sama secara perorangan, berpasangan, atau berkelompok.

Penulis mencoba menata kelas dan merasakan sendiri keunggulan dari formasi tempat duduk “U” di antaranya: Guru dapat memperhatikan semua peserta didik tanpa ada penghalang, peserta didik dapat dengan jelas melihat ke papan tulis, tanpa ada keluhan terhalangi punggung temannya, peserta didik banyak mengajukan pertanyaan kepada guru tanpa rasa malu, karena langsung bertatapapan dengan guru.

Guru dapat langsung berinteraksi dan merespon baik itu pertanyaan atau perbuatan peserta didik. Di sini guru dapat mengaplikasikan keterampilan penguatan (*reinforcement*) baik verbal seperti memuji dengan kata “Bagus, Nak! atau non verbal seperti dengan acungan jempol, tepukan bahu, anggukan, dan lain-lain. Tercipta interaksi yang hangat dan berkualitas, peserta didik dapat bertatapapan langsung dengan teman-temannya, sehingga lebih akrab dan memudahkan mereka untuk kerja kelompok mengerjakan tugas yang diberikan guru, peserta



didik bergerak dinamis, seperti ke depan kelas atau izin ke belakang tanpa harus mengganggu teman yang ada di sampingnya. Suasana kelas menjadi lebih kondusif, aktif, dan tentunya motivasi belajar pun meningkat.

Dengan demikian formasi tempat duduk “U” ini dapat meningkatkan motivasi belajar. Jika motivasi belajar meningkat, maka prestasi belajar pun akan meningkat pula. Formasi “U” ini dapat digunakan di semua jenjang pendidikan. Selain penataan tempat duduk, guru juga harus memperhatikan ventilasi ruangan, warna cat tembok, suhu ruangan, pencahayaan, kebersihan, dan lain-lain yang mendukung kelancaran proses belajar peserta didik yang sering terlupakan.(FD)



MENJADI GURU SIAP “*MOVE ON*” DALAM PELAKSANAAN KURIKULUM 2013



Oleh: Nina Krisna Ramdhani

Guru SD Negeri Cikereteg 03

Kecamatan Caringin Kabupaten Bogor

Penggagas Komunitas Guru Pelopor Perubahan

dan Wakil Ketua Ikatan Guru Penulis PGRI Kabupaten Bogor

Pro-kontra ihwal kurikulum 2013 mulai surut. Guru, siswa dan orang tua siswa, suka tidak suka akan menerimanya sebagai sebuah kebijakan baru pemerintah yang wajib diimplementasikan. “*Road Show*” pendampingan



kurikulum 2013 pun telah dilaksanakan di semua jenjang pendidikan dan ditargetkan rampung di tahun depan.

Kurikulum adalah pintu masuk perubahan kultur sekolah yang di dalamnya terdapat komponen guru, siswa, dan orang tua siswa. Bahwa di tengah proses uji coba, pendampingan dan implementasi kurikulum baru terjadi “kegalauan” di benak para guru, namun muncul pula gairah dan optimisme akan adanya peningkatan kualitas pendidikan di Indonesia. Hal ini dikarenakan bahwa dalam kurikulum 2013 ada usaha terpadu antara rekonstruksi kompetensi lulusan, dengan kesesuaian dan kecukupan, keluasan dan kedalaman materi, revolusi pembelajaran dan reformasi penilaian.

Revolusi pembelajaran yang dicita-citakan dalam kurikulum 2013 merupakan cita-cita perubahan mendasar dalam menciptakan pembelajaran dari yang selama ini menggunakan pendekatan tradisional (*Teacher Centered*) menuju pembelajaran yang berpusat pada anak (*student centered*) yang selaras dengan teori-teori pendidikan mutakhir berstandar internasional. Beberapa pendekatan yang diharapkan dapat digunakan oleh guru di antaranya pendekatan belajar aktif (*active learning*), pembelajaran kontekstual (*contextual teaching and learning*),



pembelajaran berpusat pada siswa (*student centered learning*), pembelajaran tematik terpadu, pendekatan saintifik, *inquiry, discovery learning, project based learning*, serta pendekatan konstruktivisme (*constructivism approach*) di mana siswa secara aktif menggunakan pikirannya untuk membangun sebuah pemahaman.

Semangat revolusi pembelajaran ini diharapkan mampu meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia, dan tercipta perubahan-perubahan mendasar yang diinginkan pada ranah kognitif, afektif dan psikomotor sumber daya manusianya. Namun pertanyaannya adalah, “Apakah ada kemauan guru untuk berubah?” Karena tanpa ada kemauan untuk mengubah kebiasaan mengajar yang lama, pergantian kurikulum secanggih apa pun tidak akan pernah menghasilkan perubahan yang bermakna.

Iklan sebuah produk minuman apa pun makanannya minumannya teh botol sosro diplesetkan menjadi guyonan sinis “Apa pun kurikulumnya, mengajarnya begitu-begitu juga.” Sakitnya tuh di sini. Karena sindiran itu berarti guru dinilai tidak mau berubah. Guru tidak siap *move on*. Kata *move on* adalah serapan dari bahasa Inggris yang berarti pindah. Anak-anak remaja sering menggunakan istilah *move on* bagi mereka yang sedang putus cinta yaitu pindah ke lain



hati. Namun *Move on* itu sendiri sebenarnya bersifat general. Bisa berarti pindah ke lingkungan baru, pindah ke suasana lain, adaptasi ke kehidupan baru, atau dapat juga diartikan sebagai membuka diri untuk menerima keadaan yang berubah. Nah, pengertian yang terakhir itulah yang cocok digunakan untuk tema guru yang sedang kita bahas di sini.

Sebenarnya apa sih persoalan kronis pendidikan di Indonesia? Untuk menjawab pertanyaan ini beberapa persoalan pendidikan dapat disebutkan di antaranya praktik kelas yang membosankan. Guru-guru mengajar dengan latar belakang pengetahuan dan keterampilan metodik minimal sehingga aktivitas kelas bagaikan ritual. Sedikit sekali sekolah di Indonesia membantu menumbuhkan potensi seorang murid. Pembelajaran di sekolah sangat menjemukan dan miskin imajinasi. Kemampuan guru tidak lebih baik paska sertifikasi.

Dari berbagai hasil riset menunjukkan bahwa kebanyakan guru di Indonesia masih mengajar menggunakan pendekatan tradisional (*teacher centered*) yang memposisikan siswa sebagai objek pasif dalam belajar. Kuatnya paradigma tradisional dapat dipastikan akan menghambat pengembangan kurikulum dan proses



pembelajaran yang bertujuan mendorong siswa lebih aktif berkegiatan untuk membangun suatu pemahaman, keterampilan, dan sikap/perilaku tertentu (*active learning*) sehingga pembelajaran lebih bermakna. Hal tersebut diperkuat lagi oleh berbagai hasil penelitian yang dilakukan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemdikbud) menunjukkan kompetensi pedagogi dan profesional guru rata-rata rendah. Hasil uji kompetensi awal (UKA) 2012 memperlihatkan hanya 42,25 (skala 100) yang dinyatakan kompeten. Sementara nilai Uji Kompetensi Guru (UKG) 2014 rata-rata 47,6. Keadaan ini akan terus berlangsung apabila tidak ditangani secara tepat dan serius. Nah lho! Hasil riset yang mak jleb tembus sampai lubuk hati yang paling dalam. Hiks!

Tidak dapat dipungkiri bahwa sampai saat ini sekolah masih dianggap sebagai pusat peradaban siswa. Dan dalam usaha membangun manusia Indonesia seutuhnya, guru merupakan ujung tombak atau garda terdepan. Tugas guru sesungguhnya sangatlah berat dan rumit karena menyangkut nasib dan masa depan generasi manusia. Sering kita dengar tuntutan dan harapan masyarakat agar guru mampu mencerminkan tuntutan situasi dan kondisi masyarakat ideal di masa depan.



Akibat tuntutan yang berlebihan, seringkali guru menjadi cemooh masyarakat ketika hasil kerjanya kurang memuaskan. Apalagi saat ini masyarakat memandang guru telah sejahtera dengan diterimanya tunjangan profesi. Sehingga tuntutan peningkatan kualitas pendidikan semakin banyak dibebankan kepada guru. Oiya, seolah diingatkan bahwa ada 30% alokasi dana sertifikasi yang wajib digunakan untuk biaya peningkatan kompetensi profesional. Jadi ingat, jangan semuanya dibelanjakan untuk konsumsi ya.

Mengingat demikian strategisnya peran guru, maka guru dituntut memiliki kompetensi profesional yang memadai. Termasuk salah satunya adalah kompetensi guru dalam melaksanakan kurikulum. Dengan kata lain, inti proses pembelajaran atau roh sejati yang paling substansi pada kurikulum 2013 adalah mencerdaskan anak dengan memberikan ruang bagi pikiran anak (memerdekakan pikiran anak) untuk menggunakan pikirannya sendiri dalam bereksplorasi, berkreasi, dan mengembangkan kemampuan konseptualisasinya melalui proses coba dan gagal (*trial and error*). Siswa menggunakan seluruh kemampuan berpikirnya untuk melakukan analisis dan menyusun kesimpulan. Kegiatan pembelajaran seperti ini akan



menyebabkan siswa mampu berpikir inovatif dan kreatif. Aktivitas belajar akan menjadi sebuah kegiatan yang menyenangkan (*joyfull learning*), bukan memenjarakan!

Peran guru yang diharapkan adalah peran sebagai manager dan direktur yang merancang serangkaian kegiatan yang harus dilakukan siswa, memberi pengantar, arahan, mendampingi dan mengawasi siswa dalam dialektika mencari jawaban, dan memberikan umpan balik atau penguatan. Kreativitas dan inovasi guru juga ditantang untuk memanfaatkan berbagai sumber belajar yang tersedia di sekitar siswa dan menciptakan kegiatan belajar yang lebih menantang, atraktif dan sesuai dengan karakteristik anak dan lingkungan setempat.

By The Way, gaji guru, tunjangan sertifikasi dan tunjangan lain yang melekat di dalamnya sudah setaraf manager dan direktur belum ya? Jika sudah, ayo jangan “mager” alias males gerak. Segera lakukan kreativitas dan inovasi yang menantang dan atraktif dalam pembelajaran. Tetapi jika dirasa belum setaraf, mari kita berdoa dan bekerja lebih keras lagi agar Tuhan memberi kita rezeki dari pintu-pintu yang tidak kita duga. Aamin.

Jadi, apa saja kiat-kiat agar bisa menjadi guru siap *move on* dalam melaksanakan kurikulum 2013? Kiat **pertama**



adalah ikhlas menerima perubahan kurikulum. Karena dengan ikhlas, kita akan diberi kekuatan untuk menjalankan tantangan seberat apa pun yang akan dihadapi. **Kedua**, membuka diri terhadap perubahan yang baru. Bahwa saat ini peran guru telah berubah dari sebagai penyampai pengetahuan, sumber utama informasi, ahli materi, dan sumber segala jawaban, menjadi fasilitator pembelajaran, pelatih, kolaborator, navigator pengetahuan dan mitra belajar. Dari mengendalikan dan mengarahkan semua aspek pembelajaran, menjadi lebih banyak memberikan alternatif dan tanggung jawab kepada setiap siswa dalam proses pembelajaran.

Sementara itu peran siswa dalam pembelajaran juga mengalami perubahan yaitu dari penerima informasi yang pasif menjadi partisipan aktif dalam proses pembelajaran. Dari mengungkapkan kembali pengetahuan menjadi menghasilkan berbagai pengetahuan. Dari pembelajaran sebagai aktivitas individual (soliter) menjadi pembelajaran berkolaboratif dengan siswa lain. Kiat **ketiga** yaitu menjadi pembelajar sepanjang hayat. Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi telah memberikan pengaruh terhadap dunia pendidikan khususnya dalam proses pembelajaran. Komunikasi sebagai media pendidikan



dilakukan dengan menggunakan media-media komunikasi seperti telepon, komputer, internet, e-mail, sosial media dsb. Interaksi antara guru dan siswa tidak hanya dilakukan melalui hubungan tatap muka tetapi juga dilakukan dengan menggunakan media-media tersebut. Guru dapat memberikan layanan tanpa harus berhadapan langsung dengan siswa.

Nah, dalam hal meleak teknologi informasi dan komunikasi, masih banyak ditemukan guru-guru yang belum menguasai alias “gaptek” alias gagap teknologi. Dibutuhkan kemauan untuk belajar menguasai teknologi informasi agar guru tidak tergilas zaman atau istilah lainnya *out of date*. Intinya guru harus mau terus-menerus belajar secara berkesinambungan (*continuing learning*) agar dapat memperbaharui pengetahuannya dan mendapatkan pengalaman-pengalaman baru kapanpun dan di manapun ($5W+1H = \textit{whatever, whenever, wherever, whoever, why and however}$). Jika gurunya sudah *update* dan sering *upgrade* pengetahuan, dijamin akan terhindar dari kondisi “baper” ketika mengajar berhadapan dengan generasi millennium yang *high-tech* dan *high thinking order*. Semoga.



Nina Krisna Ramdhani. Perempuan kelahiran Bogor, pada tanggal 20 Oktober 1971 ini adalah putri bungsu dari enam bersaudara pasangan Bapak H. Mardjuki dengan Ibu Hj. Sukanti. Menamatkan Pendidikan SD dan SMP di Leuwiliang, kemudian Sekolah Pendidikan Guru (SPG) Negeri di Kodya Bogor. Pendidikan S1 diselesaikan di IKIP Negeri Jakarta, dan melanjutkan kuliah S2 jurusan Manajemen Sumber Daya Manusia di STIE IPWI Jakarta.

Praktisi pendidikan ini mempunyai pengalaman mengajar mulai jenjang TK hingga Perguruan Tinggi. Tugas pokok dan fungsinya setelah diangkat menjadi guru PNS pada tahun 2006 yaitu di SD Negeri Cikereteg 03 Kecamatan Caringin Kabupaten Bogor. Guru SD yang sangat mencintai dunia pendidikan ini saat sekarang sedang menyelesaikan Disertasi S3 Program Doktor jurusan Manajemen Pendidikan di Universitas Pakuan Bogor.

Selain mengajar, kecintaannya pada dunia pendidikan dibuktikan dengan banyaknya aktivitas yang mendukung profesi. Melalui wadah komunitas "*Change Educator Organizer*" yang berubah nama menjadi "Pendidik Indonesia Pelopor Perubahan" yang digagas dan dimotorinya langsung, telah banyak guru-guru di wilayah kabupaten Bogor dan sekitarnya memperoleh pelatihan, peningkatan kompetensi guru, dan menghasilkan banyak produk ilmiah sesuai harapan pemerintah melalui program Pengembangan Keprofesian Berkelanjutan (PKB). Tugas terbaru yang diembannya saat ini (dilantik tanggal 23 Mei 2017) adalah sebagai Wakil Ketua Asosiasi Guru Penulis PGRI Kabupaten Bogor hingga masa bakti 2020 nanti.

Semua tugas dan aktivitas dilakukan dengan penuh rasa syukur. Dukungan penuh dari suami, Waluyo Sanwitanom, eld dan putra/putri tercinta Nawal El-Wani Trah Hutami dan Dipajati El-Nayo Trah Hutomo merupakan booster energy baginya. Motivasi terkuat dalam menjalankan segala aktivitas di atas adalah harapan ingin menjadi teladan bagi putra/putrinya di rumah dan siswa/siswinya di sekolah. Bahwa belajar itu sepanjang hayat masih dikandung badan, bahwa mencari ilmu itu harus sampai ke negeri Cina, dan menuntut ilmu itu hingga kita masuk ke liang lahat.



PEMBELAJARAN IPA ABAD 21



Oleh: Desi Diana, S.Pd

Guru IPA SMPN 2 Jasinga

Pembelajaran merupakan salah satu proses yang terjadi dalam dunia pendidikan. Proses pembelajaran yang direncanakan dengan baik idealnya akan menghasilkan tujuan yang sesuai dengan harapan. Berbagai upaya telah dilakukan oleh pemerintah untuk meningkatkan mutu pendidikan di Indonesia. Salah satu cara yang dilakukan adalah dengan mengubah kurikulum yaitu Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) menjadi Kurikulum 2013. Pelaksanaan kurikulum 2013 diharapkan dapat



menghasilkan lulusan yang sesuai dengan perkembangan zaman. Tetapi kenyataannya proses pendidikan di Indonesia di tahun 2017 ini masih belum sesuai harapan. Perkembangan yang cepat di bidang teknologi dan komunikasi di abad 21 ini tidak secepat perkembangan kualitas sumber daya manusi (SDM) yang dihasilkan lembaga pendidikan. Inovasi dalam proses pembelajaran harus dilakukan, sehingga tujuan pendidikan dapat tercapai dan dihasilkan lulusan terbaik yang sesuai tuntutan abad 21.

Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) merupakan salah satu pelajaran yang diujikan secara nasional di Indonesia. Pelajaran ini termasuk pelajaran yang menakutkan bagi peserta didik. Materi yang diajarkan di IPA bukan hanya teori, tetapi juga praktik dan hitungan. Beberapa siswa yang tidak suka hitungan dan lemah dalam hafalan kurang menyukai pelajaran ini. Pembelajaran yang disajikan dengan menarik dan sesuai dengan kebutuhan zaman diharapkan meningkatkan minat dan prestasi peserta didik dalam pelajaran IPA.

Peran Guru sebagai pengajar dalam hal ini sangat berperan penting. Oleh karena itu kualitas dan profesionalitas guru harus senantiasa ditingkatkan. Guru



merupakan kunci keberhasilan dalam proses pembelajaran. Kurikulum dan prasarana yang baik tanpa diikuti dengan guru profesional akan menyebabkan tujuan pendidikan sulit tercapai. Guru profesional akan senantiasa melatih dirinya agar memiliki kemampuan dan keterampilan mengajar yang baik. Mempraktikkan ilmu yang didapatkannya dengan menyampaikan materi dalam kelas secara menarik sehingga peserta didik tertarik mempelajari materi yang diajarkan dan mudah memahaminya.

Abad 21 merupakan era meningkatnya teknologi di berbagai negara. Pada abad 21 ini, Para siswa dituntut menguasai teknologi dan terampil dalam berkolaborasi. Kemampuan literasi juga harus dikuasai dengan baik, oleh karena itu proses pembelajaran yang hanya berupa teori sudah tidak sesuai dengan abad ini. Pada abad 21 para siswa dituntut memiliki keterampilan hidup dan kemampuan yang sesuai dengan lapangan kerja. Pembelajaran yang mengintegrasikan berbagai disiplin ilmu dan berupa praktik nyata sangat tepat diterapkan untuk menghadapi abad 21.

Proses pembelajaran di kelas tidak boleh hanya didominasi guru. Keterlibatan peserta didik dalam proses pembelajaran harus ditingkatkan. Berbagai media dan



model pembelajaran harus sering digunakan untuk mengatasi kejenuhan dalam proses pembelajaran. Salah satu proses pembelajaran yang sedang berkembang di negara maju dalam pembelajaran IPA adalah literasi sains. Literasi sains merupakan pembelajaran IPA dengan mengajak peserta didik memahami materi IPA dan mampu mengaplikasikannya untuk menyelesaikan masalah yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari mereka.

Menurut OECD kepanjangan dari *Organization for Economic Cooperation and Development* (2014) literasi sains adalah kemampuan setiap individu untuk memahami dan mengaplikasikan pengetahuan dalam memecahkan persoalan yang berkaitan dengan sains dan teknologi dalam kehidupan sehari-hari. Pembelajaran IPA dengan literasi sains, membuat peserta didik selain pandai secara teori juga mahir secara praktik. Selain itu Peserta didik juga dapat mengaplikasikan materi yang dipelajarinya untuk menjelaskan setiap fenomena alam yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari. Proses pembelajaran literasi Sains ini tentu akan berjalan baik, jika didukung oleh Guru yang kreatif, inovatif dan mau belajar.

Terdapat studi internasional yang digunakan untuk melihat tingkatan kemampuan literasi sains yaitu OECD



(*Organization for Economic Cooperation and Development*) dan diadakan setiap tiga tahun sekali yang dimulai sejak tahun 2000. Studi tersebut dinamakan PISA (*Programme for International Student Assessment*). Indonesia telah mengikuti program PISA sejak tahun 2000 hingga 2012. Dalam keikutsertaannya, nilai literasi sains siswa tidak mengalami kemajuan. Hal ini dilihat dari skor literasi sains pesertadidik Indonesia dari tahun 2000-2012 berturut-turut adalah 393, 361, 393, 383, 382. (OECD, 2003; 2004; 2007; 2010; 2014). Hasil analisis terhadap skor literasi sains PISA tahun 2012 pesertadidik Indonesia beradapada level terendah (level 1) sebesar 41,9 % dan level tertinggi di level 4 sebesar 0,6% dari 6 (enam) level kemampuan yang dirumuskan PISA, sementara banyak di antara peserta dari negara lain yang bisa mencapai level 5 dan 6 (OECD, 2014). Hal ini merupakan tantangan bagi para praktisi pendidikan untuk giat dan semangat dalam meningkatkan literasi sains siswa Indonesia (Tobing 2016).

Selain literasi sains, proses pembelajaran IPA yang sedang marak dilakukan di negara maju seperti Amerika dan Jepang adalah pendekatan Literasi STEM. Literasi STEM merupakan proses pembelajaran yang mengintegrasikan *science, technology, engineering, dan mathematics*. Proses



pembelajaran ini membuat Peserta didik memahami materi secara utuh dan lebih bermakna. Peserta didik menggunakan matematika dalam melakukan pengukuran dan perhitungan, sains dalam penyelidikan, enjenering dalam merancang suatu produk dan teknologi dalam membuat suatu inovasi. Literasi STEM membuat peserta didik lebih kreatif, kritis dan inovatif. Pengetahuan dan keterampilan yang peserta didik kuasai sangat dibutuhkan dalam kehidupan sehari-hari dan dunia kerja. Oleh karena itu, literasi STEM sangat tepat diterapkan dalam setiap pelajaran di Indonesia, terutama IPA.

Literasi STEM sangat sejalan dengan kurikulum 2013 yang membuat siswa lebih aktif dalam proses pembelajaran. Proses *saintific* dalam kurikulum 2013 sangat kental dalam literasi STEM. Literasi STEM menuntut peserta didik menjadi seorang peneliti dan merancang suatu produk yang tepat guna. Peserta didik tidak hanya menghafalkan teori, fakta dan mendengarkan penjelasan guru yang membuat proses pembelajaran menjenuhkan. Pembelajaran dengan literasi STEM membuat peserta didik aktif merencanakan dan melaksanakan pembelajarannya sendiri dengan dibimbing oleh guru.



Praktik Literasi STEM dalam proses pembelajaran dapat dipadukan dengan berbagai model pembelajaran yang disarankan di kurikulum 2013. Model pembelajaran tersebut yaitu *Project base learning (PJBL)*, *Problem base learning (PBL)* dan *Discovery learning (DL)*. Model pembelajaran sangat mendukung keberhasilan proses pembelajaran di dalam kelas. Beragam model pembelajaran yang ada harus dipilih oleh guru agar sesuai dengan materi dan tujuan pembelajaran. Setiap model pembelajaran memiliki ciri khas tersendiri yang memiliki sintak yang pasti. Pemilihan model pembelajaran dalam proses pembelajaran tentu harus disesuaikan dengan materi yang diajarkan, hal ini tentu membutuhkan kreativitas dan kejelian seorang guru.

Pendekatan Literasi STEM di Indonesia belum begitu populer, seperti di negara Amerika, tetapi pemerintah mulai tertarik memasukkan ke kurikulum (Republika, 2015). Beberapa sekolah swasta belakangan ini sudah menerapkan literasi STEM dalam proses pembelajaran. Pengalaman saya pribadi sebagai guru IPA dalam proses pembelajaran pernah menerapkan Literasi STEM di kelas VII pada materi tata surya. Materi tata surya merupakan materi abstrak yang sulit diamati langsung oleh peserta didik karena yang



diamati berupa benda yang berukuran sangat besar dan berjarak sangat jauh.

Guru IPA pada umumnya mengajarkan materi tata surya dengan bantuan power point dan menjelaskan materi dengan metode ceramah kepada peserta didik. Metode ini memang menambah pengetahuan peserta didik, tetapi sangat membosankan, karena peserta didik hanya memperhatikan slide persentasi dan mendengarkan guru ceramah.

Penerapan literasi STEM yang saya lakukan dalam materi tata surya adalah melalui penyusunan bahan ajar bermuatan literasi STEM yang diambil dari berbagai sumber. Bahan ajar tersebut kemudian digunakan dalam proses pembelajaran. Melalui bahan ajar tersebut peserta didik dapat mencari tahu lebih dalam tentang materi tata surya melalui membaca bahan ajar. Bahan ajar tersebut bukan hanya berisi fakta dan teori saja, tetapi berisi fenomena tentang tata surya yang sering terjadi dalam kehidupan sehari-hari peserta didik. Fenomena alam tersebut yaitu seperti bintang yang hanya terlihat di malam hari, super moon, gerhana, dan fenomena lainnya. Selain itu dalam bahan ajar terdapat gambar benda-benda langit dan



fenomena tata surya sehingga peserta didik tidak bosan saat membaca.

Matematika juga dikemas dalam bahan ajar ini dengan memasukan Materi Kepler dalam menghitung jarak matahari dan benda langit, serta pada materi menghitung eksenrisitas planet. Bahan ajar ini juga dilengkapi dengan penelitian yang harus peserta didik lakukan, sehingga peserta didik mencari dan menemukan konsep tentang tata surya secara mandiri tanpa diberi tahu oleh guru. Hal ini akan membuat konsep tersebut mudah diingat oleh peserta didik dan Keterampilan Proses Sains (KPS) peserta didik juga meningkat. Kelebihan lain dari bahan ajar ini juga terdapat percobaan yang harus dilakukan peserta didik seperti membuat teropong, miniatur tata surya, panel surya, roket sederhana dari bahan-bahan yang ada di lingkungan sekolah. Kegiatan percobaan ini, tentu saja akan meningkatkan kreativitas dan kerjasama peserta didik.

Pelaksanaan pembelajaran dengan pendekatan Literasi STEM yang saya lakukan selama ini dipadukan dengan model pembelajaran *Project Base Learning* (PJBL). Model ini saya ambil karena untuk membuat produk yang berkaitan dengan tata surya dibutuhkan waktu yang cukup lama, sehingga proses pengerjaannya dilakukan secara



kelompok di luar jam pelajaran. Penilaian produk yang dihasilkan dilakukan dengan menilai proses pembuatan berupa video rekaman proses pembuatan dan produk hasil yang telah jadi. Melalui model ini, siswa lebih mandiri dalam mengerjakan tugasnya dan bebas mendesain produknya sendiri tanpa harus terikat dengan arahan guru atau petunjuk yang ada di buku ajar. Peserta didik boleh mendesain produknya sendiri dari melihat di internet atau idenya sendiri.

Manfaat yang saya peroleh dalam penerapan pendekatan Literasi STEM ini sangat banyak sekali. Peserta didik yang biasanya banyak ngobrol dan bercanda di kelas menjadi fokus mengikuti pembelajaran. Pendekatan Literasi STEM membuat peserta didik lebih termotivasi dan tertarik mengikuti pembelajaran. Hasil penilaian peserta didik pun meningkat, terutama peserta didik yang lemah dalam teori menjadi terbantu dengan penerapan pendekatan literasi STEM.

Harapan saya semoga pendekatan Literasi STEM dalam pembelajaran IPA khususnya dan pelajaran lain dapat diterapkan di Indonesia, sehingga peserta didik bukan hanya pintar secara teori tetapi juga terampil dalam memahami dan memecahkan masalah yang ada di



lingkungannya. Mereka menjadi generasi penerus bangsa yang kritis, kreatif dan inovatif.

Sumber:

Republika. (2015). Indonesia Perlu Masukkan Aspek STEM dalam Pendidikan. Tersedia: <http://www.republika.co.id/berita/pendidikan/education/15/03/08/nkvou7-indonesia-perlu-masukkanaspek-stem-dalam-pendidikan> Dikses: 18 November 2015 (11:05)

Tobing, Y. 2016. Literasi Sains Siswa Indonesia.
Ayobelajarsains.com

Nama : Desi Diana,S.Pd
TTL : Bogor, 3 Desember 1982
Alamat : KP Sukamanah, Desa bojong Kec Tenjo
Kab Bogor
Email : desidiana.dd12@gmail.com
Pekerjaan : Guru IPA
Mahasiswa Pascasarjana Pendidikan IPA
UNPAK
Kantor : SMPN 2 Jasinga
No tlp : 085888864656
Pendidikan : S1 Biologi



PRESENTASI MENGEKSPANSI KETERAMPILAN BERBICARA PADA SISWA



Oleh: Purwati, M.Pd

Guru SDN Gunung Putri 5 Kecamatan Gunung Putri

Bagaimana melatih berbicara pada anak? Mengapa ada anak yang sulit berbicara saat berada di sekolah atau di kelas? Berbicara sebenarnya sudah dilatih dari semenjak anak masih kecil. Bahkan semenjak anak dilahirkan ke dunia. Orang tua selalu mengajak bicara pada bayi yang belum bisa berbicara. Walaupun tidak dijawab dengan bicara. Kadang hanya dijawab dengan senyuman, kadang dengan tertawa, dan kadang dengan suara entah apa



maksudnya. Tetapi orang tua selalu mengajak anaknya berbicara. Tidak bosan-bosannya orang tua selalu berbicara dengan bayinya. Dengan harapan kelak anaknya bisa berbicara dengan baik.

Pada umumnya perkembangan bahasa atau bicara pada anak terbagi menjadi dua yaitu prelinguistik dan linguistik. Pada fase linguistik saat anak berumur 1-5 tahun anak mulai mengucapkan kata-kata yang pertama. Orang tua sangat senang saat mendengarkan anaknya bisa berbicara satu kata. Anak mulai mempergunakan satu kata untuk menyatakan pikiran yang kompleks, baik yang berupa keinginan, perasaan tanpa perbedaan yang jelas.

Kemudian pada usia 18 bulan anak dapat membuat kalimat sederhana yang terdiri dari dua kata. Kalimat tersebut kadang-kadang terdiri dari pokok kalimat dan predikat, kadang-kadang pokok kalimat dengan objek dengan tata bahasa yang tidak benar. Setelah dua kata, muncullah kalimat dengan tiga kata, diikuti oleh empat kata dan seterusnya. Pada periode ini bahasa yang digunakan oleh anak tidak lagi egosentris, dari dan untuk dirinya sendiri. Mulailah mengadakan komunikasi dengan orang lain secara lancar. Orang tua mulai melakukan tanya jawab dengan anak secara sederhana. Anak pun mulai dapat



bercerita dengan kalimat-kalimatnya sendiri yang sederhana.

Pada usia dua setengah sampai lima tahun. Keterampilan anak dalam berbicara mulai lancar dan berkembang pesat. Dalam berbicara anak bukan saja menambah kosakatanya yang mengagumkan akan tetapi anak mulai mampu mengucapkan kata demi kata sesuai dengan jenisnya, terutama dalam pemakaian kata benda dan kata kerja. Anak telah mampu mempergunakan kata ganti orang “saya” untuk menyebut dirinya, mampu mempergunakan kata dalam bentuk jamak, awalan, akhiran dan berkomunikasi lebih lancar lagi dengan lingkungan. Anak mulai dapat mengkritik, bertanya, menjawab, memerintah, memberitahu dan bentuk-bentuk kalimat lain yang umum untuk satu pembicaraan seperti orang dewasa. Sehingga pada saat anak masuk TK mereka sudah bisa berkomunikasi atau berbicara

Berbicara tidak sekadar mengeluarkan suara. Berbicara tidak hanya sekadar mengeluarkan kata-kata. Dari mulai kata yang tidak jelas, suku kata , kata dan kalimat. Dari kalimat pendek sampai pada akhirnya kalimat yang panjang. Sesuai dengan proses perkembangan anak, berbicara tidak hanya sekadar mengucapkan bunyi, tetapi



bunyi-bunyi itu juga harus bermakna. Kemampuan berbicara harus dilatih sejak kecil sehingga kemampuan berbicaranya bisa berkembang dengan baik.

Berbicara diartikan sebagai kemampuan mengucapkan bunyi-bunyi artikulasi atau kata-kata untuk mengekspresikan, menyatakan dan menyampaikan pikiran, gagasan, serta perasaan (Tarigan, 1983:14). Artinya berbicara sebagai sarana berkomunikasi untuk menyampaikan sesuatu kepada orang lain. Agar orang lain mengetahui apa yang ada dalam pikiran, perasaan kita. Untuk itu anak harus terus dilatih kemampuan atau keterampilan berbicaranya.

Anak dikatakan dapat berbicara apabila sudah dapat menggunakan bahasa, yaitu dapat mengeluarkan kata-kata yang berarti untuk dapat berhubungan dengan orang lain (Muhammad Azmi, 2006: 35). Tentunya sesuai dengan proses perkembangan berbicara pada anak. Sejak pada usia dini anak selalu belajar berbicara. Tetapi tidak semua anak mudah untuk berbicara dengan baik.

Hurlock mengemukakan tiga kriteria untuk mengukur tingkat kemampuan berbicara anak, apakah anak berbicara secara benar atau hanya sekadar “membeo” sebagai berikut:

1) Anak mengetahui arti kata yang digunakan dan mampu



menghubungkannya dengan objek yang diwakilinya, 2) Anak mampu melafalkan kata-kata yang dapat dipahami orang lain dengan mudah, 3) Anak memahami kata-kata tersebut bukan karena telah sering mendengar atau menduga-duga.

Tetapi tidak semua anak mengalami proses perkembangan berbicara dengan baik. Ada anak-anak tertentu yang sulit berbicara, bukan berarti bisu. Anak hanya diam tidak bersuara bila ditanya. Dia hanya mengangguk, senyum, menggelengkan kepala. Disuruh membaca tidak mau mengeluarkan suaranya, bukan tidak bisa membaca. Sehingga guru harus banyak belajar untuk mengatasi kasus-kasus seperti ini, dan mencari cara agar kemampuan atau keterampilan berbicaranya lebih berkembang dengan baik.

Seperti pada kasus yang saya alami. Pada tahun ajaran baru 2016/2017 saya mengajar di kelas enam. Saya menemukan ada tiga peserta didik yang apabila ditanya tidak mau menjawab pertanyaan. Padahal hanya pertanyaan yang sehari-hari yang tidak memerlukan pemikiran yang berat. Misalnya bagaimana rasanya sudah kelas enam, apa cita-citamu, apa kegiatanmu bila di rumah.



Bukan bisu, namun anak itu tidak mau mengeluarkan bunyi atau suara.

“Apakah kamu takut sama ibu guru?” Tanya saya. Dia hanya menggelengkan kepalanya saja. Suatu saat saya suruh membaca teks juga tidak mau mengeluarkan suaranya. Bukan tidak bisa membaca atau menulis. Karena saat dikte dia bisa menulis huruf-huruf dengan benar.

Saya segera mencari informasi mengenai anak-anak yang tidak mau berbicara. Saya bertanya pada wali kelas yang pernah menjadi wali kelasnya dari kelas satu sampai kelas lima. Kesimpulannya anak-anak tersebut memang sangat sulit mengeluarkan suara saat di kelas. Saya juga bertanya pada teman-teman dekatnya. Memang anak-anak tersebut jarang berbicara. Saya cari informasi dari orang tuanya. Menurut orang tuanya juga sama anak-anak tersebut cenderung diam. Mereka menyendiri di rumah atau di kamar, jarang bermain dengan teman-teman sebayanya. Memang ada penyebab mengapa mereka cenderung diam. Salah satunya karena waktu masih TK ada kejadian yang membuat dia tertekan sehingga dia akhirnya menjadi anak pendiam. Dan pada anak-anak yang lain pun dalam keterampilan bicaranya juga masih perlu dikembangkan.



Dari analisa saya selama mengajar satu minggu, saya berpikir saya harus mengembangkan kemampuan berbicara pada anak-anak. Khususnya pada tiga anak yang pendiam. Pada umumnya untuk semua siswa yang ada di kelas agar terampil berbicara. Kemampuan keterampilan berbicara pada anak-anak masih rendah. Kemampuan menyampaikan pendapat masih kurang. Keberanian untuk bertanya belum tampak.

Salah satu upaya saya untuk mengembangkan keterampilan berbicara adalah dengan melatih anak-anak berbicara. Salah satu cara melatih keterampilan berbicara yaitu melalui presentasi pada setiap mata pelajaran. Sebelum presentasi biasanya anak-anak berdiskusi dalam kelompok. Materi saya berikan agar didiskusikan. Saat berdiskusi pun selalu kita arahkan agar anak-anak berbicara dalam kelompok. Untuk menyampaikan ide, pemikiran, gagasan, pendapatnya. Tidak boleh ada yang malu untuk menyampaikan pendapatnya. Setelah selesai diskusi setiap kelompok mempresentasikan di depan kelas. Setiap anggota kelompok harus berbicara saat mempresentasikan hasil diskusinya.

Presentasi adalah suatu kegiatan berbicara di hadapan teman-teman . Presentasi merupakan salah satu bentuk



komunikasi. Presentasi merupakan kegiatan pengajuan suatu topik, pendapat atau informasi kepada orang lain atau pendengar. Richard West & Lynn H. Turner menjelaskan di Amerika mempelajari presentasi dan komunikasi secara umum sangat penting, karena kompetensi dalam komunikasi lisan dalam berbicara dan mendengar merupakan prasyarat bagi kesuksesan akademik, personal dan profesional anak-anak dalam hidupnya.

Saat presentasi merupakan bentuk komunikasi dua arah. Presentasi bisa dilakukan secara individu maupun kelompok. Pada saat kelompok atau individu sedang berbicara menyampaikan hasil diskusinya kelompok yang lain mendengarkan apa yang dipaparkan. Setelah kelompok atau individu selesai memaparkan hasil diskusinya kelompok yang lain wajib bertanya atau menyampaikan pesan dan kritikan. Keterampilan berbicara termasuk keterampilan bertanya. Bertanya merupakan kewajiban setiap peserta didik tentang apa atau yang berkaitan dengan presentasi. Jadi selain berlatih berbicara anak juga terbiasa untuk berpikir sesuai dengan konteks yang dibicarakan.

Pada awalnya anak-anak kesulitan untuk melakukan presentasi. Anak kesulitan mengeluarkan kata-kata menjadi kalimat. Mulai dari membaca hasil diskusi terlebih dahulu



bersama kelompoknya secara bergantian. Lama kelamaan karena sering presentasi anak-anak terbiasa untuk berbicara, motivasi dan bimbingan guru sangat diperlukan. Frekuensi latihan pun harus ditingkatkan dan kontinuitas dengan melatih peserta didik berbicara saat presentasi secara terus menerus dapat mengembangkan keterampilan berbicara pada peserta didik.

Selain melatih keterampilan berbicara melalui presentasi secara terus menerus guru juga memberikan motivasi. Motivasi dapat diberikan berupa pujian, tepuk tangan dan hadiah. Misalnya pujian diberikan pada peserta didik yang kompak saat presentasi secara kelompok. Diberikan tepuk tangan yang meriah. Begitu juga pada peserta didik yang aktif bertanya dan memberikan kritik serta saran. Pertanyaan yang baik dan sesuai dengan konteks yang dipresentasikan. Peserta didik bersemangat dan selalu berbicara dengan baik. Yang tadinya malu berbicara mulai berani berbicara, mengeluarkan pendapat dan bertanya. Sehingga dengan sering presentasi keterampilan berbicara pada peserta didik lebih baik. Tidak ada lagi peserta didik yang diam atau tidak mengeluarkan suaranya. Jadi melalui presentasi dapat mengembangkan keterampilan berbicara pada peserta didik.



Wanita yang lahir di Purworejo 29 Februari 1968 ini bernama **PURWATI,M.Pd.** Nama penanya Ipung dengan panggilan akrab Pur. Menulis bagi Pur adalah menjadi keharusan karena terkait erat dengan tugasnya sebagai guru PNS di SDN Gunung Putri 5.

Pur sang penghobby baca yang sempat meraih gelar kesarjaan S2 nya di UNPAK sudah dikarunia dua orang buah hati kesayangan bernama Angkasa Purnama dan Brian Setoaji Wibowo. Bersama suaminya Sukaso tinggal bahagia di JL Nanas VI Blok E 9 No 17 Rt 03 Rw 11 Karanggan Gunung Putri Kab Bogor. Untuk menghubunginya bisa melalui WA 085772323450



**MODEL JARING LABA-LABA
BERWARNA
(THE COLOUR OF WEBBED)
DALAM MENINGKATKAN MINAT
BELAJAR SISWA PADA
PEMBELAJARAN TEMATIK DI
SEKOLAH DASAR**



Oleh: Rahmiati,S.Pd

Guru SDN Cikawung 02 Kecamatan Cigudeg

Proses pembelajaran tematik sedang terus digalakkan dalam dunia pendidikan khususnya di Sekolah Dasar.



Karena memberikan warna tersendiri dalam penerapannya, di mana siswa tidak lagi terfokus pada satu mata pembelajaran saja dalam satu kali pertemuan di kelas, tetapi ada beberapa mata pelajaran dalam satu kali pertemuan. Proses pembelajaran tematik ini mengarahkan siswa untuk berpikir kompleks dan mampu menghubungkan antar beberapa bidang keilmuan.

Salah satu contoh: saat guru di kelas memberikan pembelajaran matematika tentang berhitung dengan soal cerita, di benak siswa sudah tergambar ada mata pelajaran bahasa Indonesia tentang menulis dan membaca bisa juga berbicara, lalu bila dalam soal cerita tersebut ada jumlah buah-buahan yang ingin dihitung maka tergambar mata pembelajaran IPA tentang buah sebagai bagian dari tumbuhan. Dari konsep buah saja siswa dapat membawanya ke mata pembelajaran IPS, misalnya bagaimana proses jual belinya yang terjadi di pasar. Selain itu juga mata pembelajaran PKn tentang etika dan tata cara jual beli yang tidak menimbulkan masalah dalam harga barang yang dijual sesuai dengan ketentuan harga dari pemerintah sebagai organisasi yang dibentuk dalam satu negara sebagai wadah yang memfasilitasi kepentingan khalayak ramai (warga/penduduk) dalam suatu wilayah. Itulah sekilas



tentang pembelajaran tematik menurut prespektif penulis dalam kajian kali ini, berdasarkan pengalaman mengajar dalam tugas pokok dan fungsi sebagai guru kelas di Sekolah Dasar.

Namun seiring dengan pesatnya perkembangan ilmu dan teknologi dan perekonomian yang semakin mengglobal, di mana bangsa-bangsa dari negara lain sudah diberi ruang dan tempat untuk menjalankan usaha perekonomiannya di Negara Kesatuan Republik Indonesia yang berdampak pada karakteristik bangsa kita terutama siswa-siswi di sekolah dari Taman Kanak Kanak sampai Perguruan Tinggi, di mana sudah sibuk dengan alat kumonikasi yang canggih, baik dalam bentuk hand phone/telepon genggam, maupun dunia internet yang semakin hari semakin menjamur di kalangan pelajar kita.

Hal ini menjadi tantangan bagi para guru di sekolah khususnya Sekolah Dasar yang menjadi landasan awal pada tingkatan pendidikan di Indonesia. Pertanyaannya adalah mampukah kita menjawab tantang tersebut ? Dengan tegas kita jawab, “Kami akan terus berupaya menjawab tantangan tersebut. Karena kemampuan manusia pasti ada batasnya, hanya Yang Maha Kuasa lah yang dapat menentukan tingkat kemampuan manusia di dunia ini.”



Dalam kajian kali ini, penulis menggunakan model jaring laba-laba berwarna (*the colour of webbed*) dalam pembelajaran tematik. karena bila diibaratkan beberapa konsep keilmuan dengan warna-warninya yang kemudian dihubungkan maka akan bertemu pada satu konsep yaitu alur kehidupan yang berada pada satu warna.

Pembelajaran Tematik adalah proses pembelajaran yang memadukan antar bidang studi/mata pelajaran dengan menetapkan prioritas kurikuler dan menemukan keterampilan, konsep dan sikap yang saling tumpang tindih dalam beberapa bidang studi (Fogarty, 1991: 76) dengan empat model pembelajaran terpadu pada mata pelajaran IPA yaitu: *connected*, *webbed*, *shared*, dan *intergrated*. empat model tersebut dipilih karena karakteristik konsep dalam kompetensi dasar IPA yang berbeda-beda.

Model Jaring Laba-laba adalah salah satu model pembelajaran terpadu yang dimulai dengan menentukan tema tertentu, setelah disepakati maka dikembangkan menjadi beberapa sub tema dengan memperlihatkan keterkaitan dengan bidang studi lain, kemudian dikembangkan dengan berbagai aktivitas pembelajaran yang mendukung, Keunggulan model ini adalah menarik minat siswa dalam menentukan tema yang akan dipelajari,



namun guru tetap berpedoman pada kurikulum dalam menemukan konsep pembelajaran yang ingin dicapai dalam proses pembelajaran di kelasnya.

Mengapa harus *The colour of webbed?* Karena siswa di Sekolah Dasar berdasarkan hasil pengamatan penulis bertahun-tahun lebih dominan dalam pembelajaran menggambar dan mewarnai menurut kesukaannya. Apabila kita masukan warna dalam setiap pembelajaran, maka siswa akan lebih tertarik, karena pada dasarnya mereka memiliki ciri khas tersendiri.

Pelajaran Matematika adalah mata pelajaran yang hampir tidak disukai siswa di Sekolah Dasar khususnya kelas tinggi, padahal saat di kelas rendah mereka mendapat nilai tidak kurang dari 7 atau 8 di kelasnya. Mengapa? Jawabannya adalah: metode dan model pembelajarannya yang menjadikan mereka kurang minat. Aktivitas guru yang hanya menggunakan metode ceramah, contoh-contoh, serta pemberian tugas, sangat menjemukan menurut siswa.

Namun saat penulis menggunakan jaring laba-laba berwarna ini dalam proses pembelajaran siswa bertanya kenapa harus jaring laba-laba berwarna ? Inilah yang penulis harapkan. Belum diterapkan siswa sudah merespon dengan pertanyaan yang memancing minat siswa lainnya.



Lalu dijelaskan oleh penulis, bahwa mata pelajaran Matematika adalah mata pelajaran yang menjadi warna dalam semua mata pelajaran. coba bayangkan jika kita tidak bisa mengenal angka, bilangan, himpunan, operasi hitung, rumus-rumus, pengukuran, perbandingan, untung dan rugi, uang, luas, keliling, volume, dan sebagainya yang merupakan bagian dari pelajaran Matematika, maka apa yang terjadi? Mungkin manusia tidak memiliki aktivitas untuk mempertahankan keberlangsungan hidupnya di dunia.

Contoh seorang pedagang jika tidak bisa berhitung maka akan selalu merugi, ibu rumah tangga jika memasak tidak menggunakan perbandingan makan masakan tidak terasa enak dan mungkin tidak ada yang mau menyantapnya, jika kita berbelanja ke pasar tanpa catatan apa yang ingin dibelanjakan dan jumlah uang yang disiapkan dengan proses penjumlahan mungkin akan bingung jika tidak memiliki persiapan itu, tukang jahit yang tidak memakai ukuran dalam menjahit pakaian mungkin tidak menjadi sepotong baju atau celana, dan masih banyak lagi manfaat mata pelajaran Matematika dalam kehidupan sehari hari.



Jika dikaitkan dengan warna, tentu siswa dapat memilih berdasarkan warna yang disukainya lalu membentuk kelompok berdasarkan warna yang disukainya tersebut. Dari pembentukan kelompok berdasarkan warna tadi maka akan terlihat minat belajar mereka lebih terarah. Warna di sini bisa dalam bentuk topi-topi sederhana dari kertas karton yang ditemplei kertas warna, name tag berwarna, pin-pin berwarna, map-map yang diberi warna di halaman depannya, atau jika guru lebih kreatif bisa dalam bentuk bendera dari bahan-bahan yang berwarna. Semua dipersiapkan guru dengan matang, hingga bentuknya tidak monoton itu-itu saja.

Langkah-langkah dalam model jaring jaring berwarna adalah sebagai berikut:

1. Bentuklah kelompok-kelompok kecil berdasarkan warna yang disukai. Gunakan media yang di atas sesuai kreativitas guru di kelas.
2. Jelaskan tema yang akan dibahas, sambil memberikan semangat pada siswa dalam bentuk pertanyaan-pertanyaan sederhana, yang berkaitan dengan kompetensi dasar yang akan dicapai oleh guru di kelas



3. Ajaklah siswa untuk menemukan sub-sub tema dengan menggunakan konsep-konsep dalam mata pelajaran matematika. Misalnya: Tema Hujan.

Maka pada sub-sub tema konsep Matematika bisa dengan menghitung berapa kali hujan turun selama satu minggu ke belakang, berapa ember yang digunakan untuk menampung air hujan karena sumur di rumah sedang diperbaiki, dan sebagainya. Lalu konsep IPA sub temanya adalah: tentang Air, proses terjadinya hujan, mengapa ada hujan lokal? Kelembaban udara sebelum terjadinya hujan, perbedaan musim di beberapa negara. Untuk mata pelajaran Bahasa Indonesia dapat diambil sub tema menulis tegak bersambung, bercerita tentang pengalaman bermain hujan, atau kehujanan saat pulang sekolah, membuat puisi tentang hujan, dan membuat cerita bergambar, Pada Pelajaran IPS sub temanya tentang lembaga yang berperan dalam memperkirakan cuaca atau kapan terjadinya hujan, dan wilayah-wilayah mana saja yang curah hujannya di atas rata-rata, peta tentang curah hujan, begitu juga dengan mata pelajaran lainnya.

Di sini guru harus dapat menyesuaikan dengan waktu yang sudah ditentukan, dengan memilih atau



memberikan alternatif pada siswa tentang sub-sub mana yang akan dibahas terlebih dahulu, tentunya harus dengan kesepakatan semua siswa. Bisa dengan cara melihat hasil kerja siswa yang lebih dominan dalam merespon proses pembelajaran saat itu, dapat juga dengan musyawarah dengan memilih salah satu sub tema yang akan disampaikan sesuai dengan kompetensi dasar yang akan dicapai.

4. Hubungkan sub-sub tadi dengan kompetensi dasar dengan elaborasi yang memancing siswa untuk berpikir lebih kreatif.

Misalnya sub tema yang terpilih adalah membuat puisi tentang hujan yang memang sesuai dengan kompetensi dasar yang diharapkan guru. Artinya pembelajaran bahasa Indonesia sedang berlangsung, maka semua anak membuat puisi yang bertemakan hujan atau boleh juga berjudul hujan, karena pengalaman belajar anak berbeda-beda. Mungkin masih belum paham tentang tema. Saat itulah kita melakukan penilaian proses untuk mata pelajaran bahasa Indonesia. Begitu selesai siswa membuat puisi, dilanjutkan dengan sub tema dari mata pelajaran matematika tentang berapa jumlah ember yang dibutuhkan untuk mengisi bak mandi di rumah



mereka saat mereka mengalami kejadian yang sama (sumurnya sedang diperbaiki). Volume embernya ditentukan oleh guru, misalnya yang berukuran 3 liter air dalam 1 ember, maka akan terlihat keterlibatan siswa yang sangat positif, dalam 1 kelompok dijumlahkan lalu di rata-ratakan. kelompok yang tercepat dan tepat dalam penghitungannya diberikan re-ward berupa pujian atau lambang bintang di meja kelompoknya.

5. Buatlah tes tertulis 2 sampai dengan 5 pertanyaan, berkaitan dengan bahasan pada langkah ke empat tersebut. jika siswa belum selesai menjawabnya buatlah tugas ko-kurikuler di rumah, yang akan dilanjutkan pada pertemuan berikutnya.
6. Lakukan refleksi dengan memberikan motivasi pada siswa untuk belajar lebih giat dengan doa, yel-yel penyemangat, dan tidak lupa untuk menyampaikan pesan tanda terima kasih pada siswa untuk orangtua mereka yang telah mengikhlaskan anaknya untuk berangkat dan belajar di sekolah dan ucapan mohon maaf bila ada salah kata dalam ucapan guru di sekolah pada siswa.



Dari pengalaman di atas penulis merasakan ada kedekatan secara batin dan emosional peserta didik, sehingga saat sakitpun mereka tetap ke sekolah, dengan alasan jika di rumah terus malah jenuh, tapi datang dan belajar di sekolah sakit yang mereka rasakan malah berkurang, walaupun sebenarnya ada satu atau dua siswa yang memiliki karakteristik manja dan itu tugas kita untuk selalu memberikan penguatan tentang bertambahnya usia mereka dan kemandirian yang harus mereka miliki sebagai putra bangsa Indonesia yang patut dibanggakan.

Rahmiati,S.Pd, Kelahiran Jakarta, 7 Februari 1968, dengan latar belakang pendidikan SDN Tanjung Duren 09 Pagi Jakarta Barat tahun 1981, SMPN 89 Jakarta Barat tahun 1984, SPGN 6 Jakarta Utara tahun 1987, melanjutkan ke D2-PGSD UT dan lulus tahun 1997 kemudian tahun 2011 lulus S1-PGSD UPI Serang Banten. Pengalaman mengajar th 1990 - 1984 bertugas di SDN Kadaung 02 Kecamatan Cigudeg, Tahun 1984 - 2015 di SDN Papanggungan Kecamatan Cigudeg, Tahun 2015 - sekarang bertugas di SDN Cikawung 02 Kecamatan Cigudeg Kabupaten Bogor.



MENGASAH KEMAMPUAN BERDEKLAMASI MELALUI *HYPNOTEACHING*



Oleh: Yanie Muriani

**Guru kelas 1 di SD Negeri Ciampea 02
Kecamatan Ciampea**

Tahun pelajaran telah berganti, hasil karya peserta didik kelas satu yang naik ke kelas dua mulai diturunkan satu per satu. Dinding ruang kelas kini sepi tak lagi menyampaikan pesan melalui hasil karya peserta didik dan pajangan kelas. Tiba-tiba pandangan tertuju pada sebuah puisi di sudut dinding yang ternyata belum diturunkan.



Terbersit dalam ingatan, saat itu peserta didik belajar mendeklamasikan puisi dan dengan bangganya anak yang hafal, penuh ekspresi, semangat ingin tampil pada kegiatan Pentas Kreativitas Seni yang dilaksanakan setiap satu bulan sekali di sekolah.

Hari yang sangat membanggakan bagi kita adalah ketika peserta didik tampil dan tanpa mereka sadari penampilannya telah menjadi bukti bahwa mereka mampu melahirkan sebuah karya nyata yang didapat dari sebuah proses pembelajaran. Terlepas dari kehebatan peserta didik yang dapat membuahkan karya atas keberhasilan kita dalam proses pembelajaran, tak dapat dipungkiri bahwa ada perjuangan dan pengorbanan yang dialami peserta didik untuk meraih kehebatan itu terutama bagi peserta didik yang kesulitan menulis dan membaca.

Sulit dipercaya bagaimana mungkin dengan beragam keterbatasan dan keunikannya peserta didik seusia kelas satu dapat menghebatkan dirinya dalam mendeklamasikan puisi?

Sebagai bahan jawaban pertanyaan di atas mari kita renungkan: Apakah kita sudah bersikap adil terhadap peserta didik yang selama satu tahun pelajaran telah menghabiskan waktunya bersama kita di kelas? Apakah kita



sudah melayani mereka sesuai dengan apa yang mereka butuhkan? Apakah kita sudah mendengarkan kesulitan mereka saat belajar? Apakah kita sudah membimbing mereka bagaimana cara belajar yang benar?

Setelah melakukan perenungan, ada baiknya kita mengingat kembali amanat yang tercantum pada Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional:

BAB V tentang Peserta didik Pasal 12 Ayat (1b): “Setiap peserta didik pada setiap satuan pendidikan berhak mendapatkan pelayanan pendidikan sesuai dengan bakat minat dan kemampuannya.” Dan BAB XI tentang Pendidik dan Tenaga Kependidikan Pasal 40 Ayat (2) Pendidik dan tenaga kependidikan berkewajiban: a) menciptakan suasana pendidikan yang bermakna, menyenangkan, kreatif, dinamis dan dialogis.

Sebagai seorang pendidik seyogyanya kita berupaya untuk bertanggung jawab melaksanakan amanat tersebut dengan penuh kesadaran dalam pengabdianya dan menyadari bahwa pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan



spiritual keagamaan, pegendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Dengan demikian usaha sadar yang terencana dalam melaksanakan amanat undang-undang No. 20 Tahun 2003 membuktikan bahwa tidak ada keraguan di antara kita untuk mengakui kehebatan peserta didik usia kelas satu yang mampu mendeklamasikan puisi.

Kekuatan alam bawah sadar kita dapat membantu peserta didik untuk melejitkan kemampuannya dalam mengembangkan potensi dirinya pada saat mendeklamasikan puisi. Barometer kreativitas kita dalam mengajar dapat diwujudkan dengan potret keberhasilan kerja sama guru dan peserta didik yang dapat digunakan bahan promosi atau etalase sekolah secara visual bagi masyarakat.

Kemampuan mendeklamasikan puisi dapat melejit tidak hanya dengan dukungan kreativitas guru dan kerja sama guru dengan peserta didik, namun didukung pula oleh bagaimana cara belajar peserta didik. Mendeklamasikan puisi merupakan indikator yang memiliki tingkat kompleksitas yang tinggi mengingat peserta didik dituntut untuk menghafalnya.



Tingkat kompleksitas yang tinggi tidak akan menjadi hambatan ketika daya dukung sarana prasarana dan penguasaan guru dalam mengemas materi dengan metode yang tepat menjadi sesuatu yang menarik bagi peserta didik. Oleh karena itu, seorang guru yang kreatif tidak akan membiarkan peserta didik merasakan kebingungan bagaimana cara menghafal puisi yang harus dideklamasikan, namun memberikan sugesti kepada seluruh peserta didik agar tumbuh rasa percaya diri, memacu motivasi belajar peserta didik secara optimal dan memberitahu mereka bahwa karyanya akan ditampilkan dan akan menjadi karya nyata untuk dinikmati banyak orang. Yakinlah bahwa seketika itu juga suasana kelas yang pada awalnya dirasakan redup oleh peserta didik menjadi terang benderang, semangatnya menyala bagaikan bara api yang tak pernah padam.

Sebagai penguatan penulis mengutip pendapat Aftarudin (1983) yang menyatakan bahwa untuk mencapai deklamasi yang baik diperlukan kecakapan dalam mengekspresikan sebagai upaya menghidupkan karya seni puisi dengan memperhatikan daya hafal.

Menurut Ali Abdul Halim Mahmud (2009), menghafal dan *recheck* (mengecek ulang) sangat membantu



penguasaan, pemeliharaan dan pengembangan ilmu. Hafalan dapat dijadikan modal dalam membangun pemahaman dan mengembangkan kemampuan menganalisis secara akurat dan intensif.

Mengingat besarnya manfaat hafalan dalam mendeklamasikan puisi, sudah saatnya kita memberikan perhatian besar pada aspek hafalan dengan menggunakan metode *Hypnoteaching* dalam proses pembelajaran agar hafalan dapat berlangsung secara menyenangkan dan tidak memberatkan peserta didik.

Ibnu Hajar (2011) berpendapat bahwa *Hypnoteaching* adalah penyajian materi pembelajaran dengan menggunakan bahasa-bahasa bawah sadar yang menimbulkan sugesti peserta didik untuk berkonsentrasi secara penuh pada ilmu yang disampaikan guru.

Metode *hypnoteaching* terbukti mampu menciptakan suasana yang menyenangkan saat peserta didik belajar di kelas satu semester satu pada mata pelajaran Bahasa Indonesia; SK.2 (Mengungkapkan pikiran, perasaan, dan informasi secara lisan dengan perkenalan, tegur sapa, pengenalan fungsi anggota tubuh dan deklamasi); KD 2.4 (Mendeklamasikan puisi dengan lafal dan intonasi yang sesuai); dengan indikator (Mendeklamasikan puisi sesuai



dengan isi dan mengekspresikannya dengan gerak dan mimik yang sesuai).

Metode ini baru diterapkan pada pertemuan ke dua mengingat pada saat pertemuan pertama beberapa peserta didik yang kurang lancar membaca terlihat kurang terlibat dalam proses pembelajaran apalagi setelah mereka mendengar bahwa puisi ini harus dihafalkan di rumah. Guratan-guratan wajah terbebani mulai muncul dan sungguh merupakan pemandangan yang dapat merusak perisai kita sebagai seorang guru, yang selalu saya tempelkan di dada mereka saat masuk ke dalam kelas, misalnya: nyaman bersama Bu Yani, hebat bersama Bu Yani, berprestasi bersama Bu Yani, tenang bersama Bu Yani, dan sebagainya.

Pada prinsipnya, Hypnoteaching diterapkan untuk mengubah persepsi peserta didik kelas satu terhadap guru yang mengajar, yakni bahwa guru menjadi pelindung mereka. Suasana belajar yang akrab dan menyenangkan akan memudahkan mereka dalam menghafal puisi yang akan dideklamasikan. Guru dapat lebih memperhatikan peserta didik, karena perhatian akan mempengaruhi perilaku mereka. Memuji mereka atau meminta pertolongan kepada peserta didik untuk menghapus setiap baris kalimat



pada puisi yang telah dihafal bersama dapat dianggap sebagai bentuk perhatian.

Untuk lebih jelasnya, berikut gambaran pengalaman kami di dalam kelas saat belajar bagaimana cara mendeklamasikan puisi dengan *Hypnoteaching*:

1. Memberikan sugesti agar menjadi lebih aktif dalam belajar
 - “Teman-teman yang hebat, ayo kita siap-siap berlatih mendeklamasikan puisi untuk tampil di panggung,” (Bayangkan usia kita setara dengan peserta didik sehingga kita dapat merasakan hal-hal yang dialami oleh peserta didik).
 - “Teman-teman yang pemberani, ibu akan memberi contoh bagaimana cara mendeklamasikan puisi, agar semua berani dan hebat maka tolong dengarkan ibu.
 - “Teman-teman yang luar biasa, mari kita amati puisi yang ada di papan tulis dan ucap ulang puisi yang ibu bacakan.”
2. Mengajukan peserta didik menggunakan imajinasinya dalam belajar.
 - “Teman-teman yang hebat, mari kita baca kembali puisi di papan tulis (3x).”



- “Luar biasa, semua sudah bisa, ayo lebih kompak lagi, baca lagi satu kali.”
- “Teman-teman yang cerdas, kalimat pertama akan di hapus dan hanya disisakan satu huruf depannya saja.” (Guru meminta bantuan peserta didik untuk menghapus kalimat pertama)
- “Luar biasa, semua sudah bisa, ayo lebih semangat lagi, baca lagi satu kali mulai dari kalimat pertama yang dihapus sampai kalimat akhir.”
- Teman-teman yang pintar, kalimat ke dua akan dihapus dan hanya disisakan satu huruf depannya saja.” (Guru meminta bantuan peserta didik lain untuk menghapus kalimat pertama)
- “Luar biasa, semua sudah bisa, ayo lebih semangat lagi, baca lagi satu kali mulai dari kalimat pertama, ke dua yang sudah dihapus sampai kalimat akhir.”
- ...dst (sampai semua kalimat dalam puisi dihapus dan hanya disisakan satu huruf depan saja)
- “Teman-teman yang rajin, coba kita baca kembali puisinya, masih terasakah bahwa di papan tulis pernah ada tulisan, padahal sudah dihapus oleh temanmu?” (Jawaban: ya bu, masih ada)



3. Menganjurkan peserta didik untuk melakukan pengulangan

- “Teman-teman yang luar biasa, agar kita bertambah hebat, ayo kita membaca puisi tadi semua melihat ke papan tulis kosong, lalu baca lagi sambil melihat ke pintu, lalu baca lagi sambil melihat ke lantai, apakah masih terlihat tulisannya?” (Jawaban luar biasa: ya, Bu. masih ada)

4. Menganjurkan peserta didik untuk fokus pada tujuan

- “Teman-teman yang hebat, ternyata semua luar biasa karena sudah bisa menghafal bersama di sekolah, jadi semua boleh bersenang-senang di rumah, tapi ingat ya jangan lupa belajar gerakan dan ekspresinya seperti yang ibu contohkan dengan dibantu ayah dan ibu.”
- “Teman-teman yang pintar, tolong sampaikan kepada ayah ibu bahwa kita akan tampil di panggung dua hari lagi, maka kita harus lebih semangat belajar di rumah.”
- “Teman-teman yang luar biasa, tetap semangat buat bangga ayah dan ibu.”

Sungguh menakjubkan, seluruh peserta didik terlibat dalam proses pembelajaran, termasuk peserta didik yang



memiliki hambatan menulis dan membaca pun terlibat aktif. Semua terlihat bersemangat dan senang melakukan setiap instruksi yang ditujukan kepada dirinya.

Dengan demikian, kita harus semakin menyadari bahwa ketika kita memiliki suasana kelas yang nyaman dan menyenangkan dapat maka peserta didik akan tergiring untuk terlibat aktif tanpa mengalami kejenuhan bahkan mereka akan semakin keranjingan untuk terus melibatkan diri dalam proses pembelajaran tanpa paksaan karena kita telah berhasil membuka alam bawah sadar mereka.

Mari kita buka alam bawah sadar kita sebelum kita membuka alam bawah sadar peserta didik agar tercipta interaksi yang menyenangkan dalam proses pembelajaran di sekolah kita.

Yanie Muriani, lahir di Bogor tanggal 2 Agustus 1973. Saat ini sedang proses menyusun Tesis pada Program Studi Pendidikan Dasar Pascasarjana Universitas Negeri Jakarta. Menyelesaikan S1-PGSD di UPI-Bandung pada tahun 2008. Menamatkan SMEA di SMEA Negeri 1 Bogor tahun 1992, SMP di SMP Negeri 6 Bogor tahun 1989, SD di SD Negeri Gunung Batu 4 tahun 1986.

Sesuai dengan jurusan yang ditekuni semasa kuliah, saat ini Penulis ditugaskan sebagai Guru kelas 1 di SD Negeri Ciampea 02 Kecamatan Ciampea Kabupaten Bogor (2009-sekarang). Aktivitas Penulis di luar tugas mengajar adalah aktif sebagai Ketua KKG GUGUS VI CIAMPEA dan aktif sebagai Ketua RANTING 1 PGRI CIAMPEA.

Sehari-hari, di sela-sela kesibukannya penulis mencoba menulis puisi yang berhubungan dengan tema-tema di Kelas 1 Sekolah Dasar untuk digunakan di kelas sendiri. Semoga cita-cita Penulis untuk menyusun buku kumpulan puisi berdasarkan tema di kelas 1 dapat segera terwujud. Aamiin.



MENUJU GURU PROFESIONAL



Oleh: Nur Komariah

Pengawas UPT III Kecamatan Citeureup

Guru merupakan profesi yang mulia. Guru adalah pemimpin perubahan yang keberadaannya sangat dibutuhkan. Untuk dapat menjadi pemimpin perubahan, guru harus melakukan perubahan minimal dalam dirinya terlebih dahulu. Oleh karena itu guru harus selalu meningkatkan kualitas dalam dirinya baik kualitas keilmuan, sikap, dan keterampilannya.

Dalam meningkatkan kualitasnya dapat digunakan dengan cara meningkatkan sensitivitas dan kreativitasnya. Jika guru memiliki kualitas sebagai guru profesional maka



setinggi apa pun tuntutan kurikulum akan terpenuhi. Tidak ada keluhan bahkan kata menyerah menjadi hal yang mustahil diungkapkan.

Tugas utama guru adalah mendidik, mengajar, mengevaluasi, dan menindaklanjutinya. Untuk dapat melaksanakan tugasnya itu, guru harus menguasai materi pembelajaran dan menguasai penggunaan metode-metode pembelajaran didukung dengan penguasaan IT. Hal lain yang tidak kalah penting adalah penguasaan diri, tidak emosional, taat aturan, dan mampu menghargai perbedaan peserta didik. Jika hal tersebut dikuasai seorang guru maka guru tersebut layak disebut sebagai guru yang berkompeten. Hanya guru-guru yang berkompetenlah yang mampu menghasilkan peserta didik yang berkualitas.

Pada era globalisasi ini persaingan dalam bidang apa pun sangat ketat, tidak terkecuali dalam dunia pendidikan. Guru-guru yang tidak profesional dalam melakukan tugasnya akan tertinggal jauh oleh guru-guru yang profesional. Hanya guru profesionallah yang mampu berdiri di depan. Pertanyaannya adalah bagaimana caranya menuju guru profesional?

Mengasah keterampilan dan pengetahuan secara konsisten merupakan salah satu cara menuju profesional.



Guru disebut profesional jika memiliki *skill* dan pengetahuan yang mumpuni untuk melakukan tugasnya. *Skill* dan pengetahuan bukan hanya dipelajari di bangku sekolah tetapi dipelajari dalam lingkungan baik lingkungan kerja maupun lingkungan di mana seorang guru tinggal. Permasalahan yang muncul di lingkungan dapat dijadikan bahan untuk mengasah *skill* dan pengetahuan.

Keterampilan yang harus diasah di antaranya adalah keterampilan menyajikan materi pembelajaran, keterampilan menggunakan media pembelajaran, dan keterampilan menggunakan bahasa lisan dan tertulis. Ketiga keterampilan tersebut akan menciptakan pembelajaran yang menarik sehingga peserta didik terlibat aktif selama pembelajaran, peserta didik tidak merasa bosan bahkan mereka merasa senang berada di sekolah.

Ada pendapat mengatakan bahwa jika pengetahuan guru hanya satu gelas maka pengetahuan peserta didiknya hanya akan secawan. Pendapat tersebut ada benarnya ketika orang tua menyerahkan pendidikan anaknya sepenuhnya pada guru. Masih adakah yang seperti itu? Jawabnya masih sangat banyak. Oleh sebab itu guru harus terus mengasah pengetahuan yang dimilikinya dengan cara banyak membaca buku, melakukan diskusi dengan teman



sejawat (dalam KKG), dan melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi.

Hal lain yang perlu dilakukan adalah menguasai diri. Mengendalikan emosi. Hal ini sangat perlu bagi seorang guru. Setiap hari guru menghadapi peserta didik dengan latar belakang sosial ekonomi yang berbeda, kemampuan yang berbeda, dan sifat yang berbeda. Perbedaan itulah yang kerap kali memicu emosi guru. Misalnya ada anak yang sulit menerima ilmu pengetahuan, beberapa dilakukan remedial tetapi nilainya tetap tidak mencapai KKM. Jika guru tidak mampu mengendalikan emosi maka guru tersebut belum profesional.

Menjaring relasi merupakan hal yang harus dilakukan guru, baik dengan rekan sejawat, peserta didik, dan orang tua murid atau bahkan dengan komite sekolah. Ini penting untuk meningkatkan profesionalisme. Guru yang memiliki banyak relasi secara tidak langsung akan memperoleh pembelajaran dari relasinya. Pembelajaran yang tidak didapat di bangku sekolah. Misalnya pembelajaran bagaimana menempatkan diri (bersikap) dan menggunakan bahasa. Bagaimana bersikap di depan dan berbahasa saat berhadapan dengan rekan sejawat, saat dengan peserta didik, saat dengan orang tua murid, dan komite sekolah.



Guru dan siapapun harus taat akan aturan. Terlebih karena guru adalah pendidik. Setiap perbuatannya ditiru oleh muridnya. Jika guru tidak taat aturan maka hancurlah dunia pendidikan. Aturan yang dimaksud salah satunya adalah yang berkaitan dengan penempatan guru. Banyak guru yang tidak menerima saat ditempatkan di pedalaman bahkan marah-marah saat menerima SK, padahal sebelum menjadi pegawai sudah disumpah “bersedia ditempatkan di mana saja.”

Menuju guru profesional itu tidak sulit jika guru tahu tugas pokok dan fungsinya. Melakukan pekerjaannya dengan hati-hati. Bukan mengejar jabatan, bukan mengharapakan penghargaan tetapi mengejar hasil pembelajaran yang mampu memberikan pengalaman belajar pada peserta didik dan mengaharap pendidikan menjadi dasar bagi suksesnya peserta didik.

Nur Komariah lahir di Bogor. Menamatkan pendidikan dasar hingga sekolah lanjutan pertama di Bogor (SD Center Gunungputri, SMPN Cileungsi). Melanjutkan pendidikan guru (SPG) di kota Depok. Menamatkan stara 1 (satu) pada fakultas FKIP di UNPAK. Stara 2 (dua) ditempuh di UHAMKA.



Mengajar di Sekolah Dasar sejak tahun 1992 hingga tahun 2017. Sekarang sebagai Pengawas Sekolah pada dinas pendidikan Kab Bogor. Mengajar UT sejak tahun 2004 hingga sekarang pada mata kuliah teknik menulis karya ilmiah dan perspektif pendidikan di SD.

Terlibat sebagai penulis buku pelajaran SD mata pelajaran IPS dan PKn, serta buku tematik kurikulum 2013 pada penerbit Arya Duta. Menulis buku kependidikan, *Cara Praktis Menulis PTK dan Artikel Jurnal Ilmiah*. Sebagai TIM Penilai Angka Kredit Guru Kabupaten Bogor.

Menjadi nara sumber publikasi ilmiah dan penghitungan angka kredit guru di kecamatan-kecamatan dan pelatihan-pelatihan yang diselenggarakan BKPP kabupaten Bogor sejak tahun 2014 hingga sekarang. Aktif di organisasi guru PGRI sebagai ketua cabang kecamatan Gunungputri sejak tahun 2016 hingga sekarang.



MEMBACA NYAMAN MENULIS SENANG



Oleh: Nano Suwarno

Guru SDN Singgasana Ciseeng

Siapa yang tidak tahu membaca dan menulis? Semua orang pasti tahu itu. Kegiatan membaca dan menulis yang bisa kita sebut juga kegiatan literasi adalah bentuk perwujudan hubungan sosial yang terkait dengan pengetahuan, bahasa dan budaya. Pada hakikatnya kegiatan membaca dan menulis adalah kegiatan seseorang yang sedang dalam proses mencari pengetahuan. Apa pun profesinya kegiatan tersebut adalah bentuk siklus dari pengetahuan itu sendiri.



Membaca dan menulis merupakan salah satu aktivitas penting dalam hidup. Sebagian besar proses pendidikan bergantung pada kemampuan dan kesadaran membaca dan menulis. Budaya literasi yang tertanam dalam diri peserta didik mempengaruhi tingkat keberhasilan baik di sekolah maupun dalam kehidupan bermasyarakat. Deklarasi Praha pada tahun 2003 menyebutkan bahwa literasi juga mencakup bagaimana seorang berkomunikasi dalam masyarakat. Ini artinya bahwa para peserta didik pada akhirnya harus dapat hidup dan bersosialisasi di tengah masyarakat yang penuh keberagaman. Dan diantarkan oleh guru sebagai penyalurnya.

Sebagai seorang pendidik, penulis berkeyakinan bahwa membaca adalah gerbang di mana pengetahuan lain bisa didapat. Sebagai seorang muslim, penulis berkeyakinan betul bahwa membaca dan menulis adalah perintah Allah SWT, sebagai bagian dari ibadah umat Islam, yang pernah diwahyukan kepada Nabi Muhammad SAW, sebagai upaya untuk menggiatkan literasi dalam keseharian kehidupan umat manusia.

Bagaimana peran guru dalam kegiatan literasi tersebut? Apakah sudah sangat tepat menjadi penggiat



kegiatan membaca dan menulis pada peserta didiknya? Apakah metode pembelajaran yang diberikan sudah menjadikan peserta didik menjadi seorang yang kecanduan akan membaca dan menulis?

Dari fakta yang ada bahwa kegiatan membaca dan menulis di Indonesia, baik penggiat dan penikmat literasi amatlah kurang kalau tidak mau dikatakan rendah. Sebagai seorang guru dalam kesehariannya, penulis harus membiasakan budaya itu menjadi agenda keseharian peserta didiknya. Kegiatan membaca adalah bentuk pembiasaan yang harus kita mulai dari diri sendiri. Menyuruh membaca kepada peserta didik akan menjadi sebuah keterkaitan emosi apabila kita memulainya bersama dengan mereka. Dan menjadikannya sebagai bagian ibadah dari keyakinan beragama yang kita jalani.

Masih banyak yang harus dipelajari dalam kegiatan membaca dan menulis untuk peserta didik. Sebenarnya tidak terlalu sulit untuk membiasakan membaca dan menulis kepada mereka. Akan menjadi sangat sulit apabila seorang guru tidak membiasakan kegiatan itu pada kesehariannya. Bukankah masih banyak terlihat seorang guru menyuruh siswanya membaca dan menulis, membaca dari halaman ini ke halaman itu, dan menulis sebuah



karangan bebas tanpa aturan yang pas. Sedangkan sang penyuruh tersebut terlena dengan keasyikannya sendiri berleha dan bergawai di kantor sekolah dengan santai?

Keterampilan membaca berperan penting dalam kehidupan kita karena pengetahuan diperoleh melalui membaca. Kunci jendela pengetahuan adalah membaca. Oleh karena itu, keterampilan ini harus dikuasai peserta didik dengan baik sejak dini.

Mari kita lihat hasil dari pengujian berikut, dalam konteks internasional, pemahaman membaca tingkat Sekolah Dasar (kelas IV) diuji oleh Asosiasi Internasional untuk Evaluasi Prestasi Pendidikan atau IEA (*the International Association for the Evaluation of Educational Achievement*) dalam *Progress in International Reading Literacy Study* (PIRLS) yang dilakukan setiap lima tahun (sejak tahun 2001). Selain itu, PIRLS berkolaborasi dengan *Trends in International Mathematics and Science Studies* (TIMSS) menguji kemampuan matematika dan sains peserta didik sejak tahun 2011.

Pada tingkat sekolah menengah (usia 15 tahun) pemahaman membaca peserta didik (selain matematika dan sains) diuji oleh Organisasi untuk Kerja Sama dan Pembangunan Ekonomi (*OECD atau Organization for Economic Cooperation and Development*) dalam



Programme for International Student Assessment (PISA). Dalam pelaksanaannya uji literasi membaca mengukur aspek memahami, menggunakan, dan merefleksikannya ke dalam bentuk tulisan.

Dalam PIRLS (*International Results in Reading*) tahun 2011, Indonesia menduduki peringkat ke-45 dari 48 negara peserta dengan skor 428 dari skor rata-rata 500 (IEA, 2012). Sementara itu, uji literasi membaca dalam PISA tahun 2009 menunjukkan peserta didik Indonesia berada pada peringkat ke-57 dengan skor 396 (skor rata-rata OECD 493). Sedangkan PISA tahun 2012 menunjukkan peserta didik Indonesia berada pada peringkat ke-64 dengan skor 396 (skor rata-rata OECD 496) dilansir OECD pada tahun 2013.

Sebanyak 65 negara ikut berpartisipasi dalam PISA tahun 2009 dan tahun 2012. Dari data PIRLS dan PISA, khususnya dalam keterampilan memahami bacaan, menunjukkan bahwa kompetensi peserta didik di Indonesia tergolong rendah. Rendahnya keterampilan tersebut membuktikan bahwa proses pendidikan di Indonesia belum mengembangkan kompetensi dan minat peserta didik terhadap pengetahuan. Praktik pendidikan yang dilaksanakan di sekolah selama ini juga memperlihatkan



bahwa sekolah belum berfungsi sebagai organisasi pembelajaran yang menjadikan semua warganya sebagai pembelajar sepanjang hayat.

Dari ulasan di atas, ini membuktikan bahwa penggiat kegiatan membaca dan menulis yang titik sentralnya adalah para pendidik, masih sebatas pada rutinitas keseharian yang hanya memberikan pelajaran dengan cara biasa. Kelemahan metode guru sentris hendaknya diatasi dengan students centred, guru berperan membantu menemukan dan mengembangkan talenta serta kapasitas peserta didik, sehingga mereka menjadi dirinya sendiri secara optimal.

Sebagai sentrum dan pelaku utama, peserta didik memperoleh asistensi dari guru. Segenap modalitas yang perlu untuk menjadi penuh difasilitasi dalam seluruh proses belajar mengajar. Bagaimana peran negara dalam hal ini? Negara wajib menyediakan sarana dan prasarana pendidikan untuk literasi yang berkualitas, setara dan merata di seluruh Indonesia.

Dan menjadi tantangan tersendiri bagi guru sebagai seorang pendidik harus mampu berkualitas dan berinovasi dalam keterlibatannya menjadi garda terdepan pada proses kegiatan membaca dan menulis yang harus dilaksanakan secara sistematis dan komprehensif.



Sejak dicanangkannya gerakan literasi nasional dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Permendikbud) nomor 23/2005 tentang penumbuhan budi pekerti. Dalam Permendikbud tersebut diatur mengenai kegiatan membaca buku non pelajaran. Kegiatan ini diwajibkan sekitar 15 menit sebelum kegiatan belajar mengajar di sekolah dimulai.

Dengan membiasakan membaca lima belas menit sebelum proses belajar mengajar dimulai, sebenarnya akan menjadi sarana pemanasan dan permulaan yang baik dalam proses pembelajaran selanjutnya. Dalam kegiatan tersebut akan tercipta interaksi pembelajaran yang lebih *intens*. Guru akan tahu pola kebiasaan siswanya dalam belajar. Berfokus pada anak didiknya serta menyesuaikan diri dengan gaya belajar mereka, dan bukan sekadar sebagai agen penjejal pengetahuan dari buku ke pikiran mereka, dan hanya terjebak pada materialisme kurikulum semata.

Bagaimana proses membaca dan menulis menjadi sebuah kegiatan yang sangat nyaman dan menyenangkan bagi siswa? Dibutuhkan strategi dasar bagi seorang guru untuk memulai menjadikan membaca sesuatu yang nyaman buat mereka, dan berakhir pada kegiatan menulis yang sangat menyenangkan. Menyuruh mereka memulai



membaca dengan menyajikan modul belajar atau buku paket yang tebal dan kemudian merangkumnya sungguh akan membuat mereka bosan. Berilah mereka *stimulus* bacaan yang dapat membuat mereka tertarik untuk melakukannya.

Penulis kebetulan mengajar di kelas V (lima) dan mulai melakukan kegiatan tersebut dengan menyajikan buku bacaan berupa *komik* atau cerita bergambar lainnya yang tentu saja sudah diseleksi sebelumnya. Lakukan kegiatan membaca dengan mereka bersama. Agar tercipta keterkaitan emosi antara pendidik dan peserta didik. Ada ruh yang tercipta dari kegiatan literasi bersama tersebut. Ada semangat kebersamaan dan sikap keteladanan di sana.

Biarkan mereka memilih bacaannya sendiri dari *komik* yang tersaji. Biarkan mereka membaca dengan kebiasaannya, ada yang membaca sambil berdiri, duduk di lantai ataupun sekadar tiduran. Ini akan menunjukkan bahwa belajar bukan melulu kedisiplinan dan kekakuan. Kedisiplinan adalah hal penting tapi mengetahui kondisi kebiasaan anak dalam belajar adalah sesuatu yang sangat penting. Walau membaca buku hiburan, yang penting ajarkan mereka kaidah membaca yang benar, di antaranya jangan membaca dengan bersuara. Tertib dalam memilih



buku bacaan, harus selesaikan bacaan sampai akhir dan rapikan kembali buku bacaan yang telah selesai dibaca. Hal tersebut dimaksudkan untuk dan akan menjadi pembiasaan yang baik jika nanti kegiatan tersebut diadakan di perpustakaan.

Pada masa selanjutnya berilah mereka bacaan yang mulai signifikan dan menjurus ke arah keilmuan, seperti koran atau majalah misalnya. Di sinilah peran kita sebagai penggiat literasi sesungguhnya. Kita sudah melakukan kegiatan membaca yang baik dengan menyeleksi bacaan yang akan disajikan untuk mereka nanti. Mulailah bersama membaca yang berhubungan dengan pengetahuan. Beri mereka bacaan yang membuat mereka tahu dunia keilmuan. Sedikit melenceng dari bahasan tidaklah mengapa. Bukankah kelas adalah mimbar akademis terkecil di sekolah? Ilmu adalah universal dan kelas tempatnya untuk mereka mereguk pengetahuan, walaupun tidak tercantum dalam sebuah kurikulum sebagai batasan.

Dalam fase ini siswa mulai diarahkan untuk merangkum dari apa yang dibaca, bukan dengan cara menuliskan isi bacaan. Tapi gunakanlah pertanyaan yang membuat mereka merasa diperhatikan. Usahakan semua siswa mendapatkan bagian. Ciptakan suasana kelas fokus



pada pertanyaan dari bacaan. Pujilah mereka jika jawaban benar, tapi jangan salahkan bila mereka terlupa. Bukankah manusia tempatnya lupa?

Beri nilai dari semua jawaban yang ada. Berilah tepuk tangan *aplaus* sebagai bentuk penghargaan dari upaya apa yang telah dilakukan. Cara tersebut adalah bentuk pengajaran bagaimana seseorang menghargai apa yang dilakukan oleh orang lain, terlepas dari benar atau salah pada hasilnya, yang penting proses hasil dari kegiatan tersebut sudah dilalui dengan maksimal. Bukankah bangsa kita sangat pelit untuk sebuah penghargaan walupun hanya sebuah tepukan?

Setelah para siswa mulai nyaman dengan bacaan, dan terbiasa dengan pertanyaan. Maka haruslah kita mulai mengarahkan pada kesungguhan sebuah pelajaran. Berikan mereka satu bab buku pelajaran yang akan diajarkan. Lakukan membaca bersama dengan nyaman, berikan pertanyaan dan mulailah menuliskan sari bacaan dengan guru sebagai kendali arahan. Biarkan mereka menulis dengan bahasanya sendiri, beri pujian tanpa cela. Agar mereka tidak malu dalam berkarya, dan senang dalam penulisannya. Dan ingat sebuah maha karya diciptakan dari proses yang nyaman dan bukan dari sebuah beban dan



tekanan. Jelek tulisan abaikan saja, karena semangat mereka yang harus selalu dijaga. Bukankah *Rendra si Burung Merak Sang Penyair* saja tulisannya tidak terbaca?

Percayalah, penulis melakukan semua kegiatan tersebut selama satu tahun ajaran. Dari mulai keengganan mereka membaca dan menulis, menjadi sebuah kegiatan yang sangat dinantikan oleh mereka. Mereka bangga akan hasil karyanya yang dipamerkan pada majalah dinding kelas. Dan mereka akan selalu dapat *reward* hadiah walau sedikit camilan yang dimakan bersama dengan raut kepuasan tiada tara.

Dari 51 peserta didik yang diajarkan penulis ketika awal tahun pelajaran, hanya terdapat 10 anak yang mampu membaca dengan baik dan kemudian menjadikannya tulisan sebagai rangkuman. Itu pun anak yang memang sudah terbilang biasa ke depan di kelas sebelumnya, dan hampir selalu mempunyai nilai bagus dalam belajarnya. Bukankah masih banyak mutiara terpendam yang belum tergali di 41 anak lainnya? Bukankah intan belum bisa

bekilau bila belum diasah dengan semaksimal mungkin? Dan para pendidiklah sang pengasahnya.



Hingga akhir tahun pelajaran tercipta 45 anak kelas V (lima) pembaca giat. Yang hampir setiap hari mereka lakukan kegiatan membaca dengan nyaman di pinggir kelas bila pagi sambil menunggu saat bel berbunyi. Para penulis senang dengan suruhan meresume dan kemudian membaca hasilnya di depan kelas bila selesai tugas, dan selalu pulang membawa catatan pekerjaan walau hanya diberi tema. Mereka akan mencari bacaan dalam koran atau makalah dalam guntingan majalah, dan membawa keesokan harinya dengan catatan hasil kerja kelompok semalam.

Pada dasarnya peserta didik adalah sebuah kepribadian yang unik. Dari keunikan tersebut bisa didapatkan bagaimana seorang pendidik menjadi begitu pintar dalam mengajar. Berinovasi dalam memberi, dan selalu meningkatkan kompetensi dari tantangan yang selalu harus dihadapi. Menjustifikasi bodoh dan pintar kepada mereka hanya akan menyebabkan sempitnya peluang peserta didik untuk berkembang, dan matinya pendidik dalam berkreasi.

Peserta tidak akan selalu mengingat materi pembelajaran, tetapi akan selalu teringat inspirasi yang dilakukan guru. Untuk itu guru harus mampu mengantarkan kebahagiaan bagi siswanya. Mereka bisa melupakan apa saja yang diajarkan maupun dilakukan oleh guru. Tapi,



peserta didik akan selalu mengingat dan mengenang apa saja yang membuat hati mereka tersentuh. Karena pembelajaran bukan hanya sekadar silabus ataupun kurikulum, melainkan sebuah semangat perubahan, dan akan menjadi sebuah kebanggaan apabila tercipta sebuah generasi literasi yang terwujud dalam generasi membaca nyaman dan kemudian tercipta generasi menulis senang, semoga. Allah Maha Tahu segala-Nya.

Penulis adalah seorang guru Sekolah Dasar di SD Negeri Singgasana Kecamatan Ciseeng Kabupaten Bogor. Penyuka travelling, membaca dan berhasrat pada teknologi informasi ini adalah seorang *coffe lovers*. Dilahirkan di Jakarta pada bulan oktober 1970 ini, lulusan Sekolah Guru Olahraga di Bogor dan UT. Pernah kuliah di UIKA pada Program Magister Teknologi Pendidikan tapi terhenti pada saat sidang. Dan yang sangat didambakannya adalah menulis sambil menyeruput secangkir kopi hitam di sebuah kedai yang sangat nyaman. *Jalani hidup ini dengan semaksimal kamu menjalaninya*, itulah motto penulis.



GONTA GANTI BAJU KURIKULUM, SIAPA TAKUT?



Oleh: Titik Suryani
Guru SDN Pegunungan

Menilik ranah pendidikan Indonesia yang kerap menelurkan istilah ganti menteri maka ganti kurikulum, seyogyanya menjadi tantangan tersendiri bagi pendidik. Kurikulum sendiri dibuat bertujuan untuk memfasilitasi terwujudnya suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik aktif mengembangkan potensi.

Menilik sejarah kurikulum sejak tahun 1947 -2013, terhitung sepuluh jenis Kurikulum mewarnai ranah



pendidikan Indonesia. Dimulai dari kurikulum 1947 dinamai Rencana Pembelajaran. Populer disebut *Leer Plan* (Rencana Pelajaran) kental dengan doktrin Belanda besifat kolonialisme. Berikutnya Rencana Pelajaran Terurai 1952, seorang guru mengajarkan satu mata pelajaran. Perubahan kurikulum terus mengalami pemolesan disesuaikan dengan perkembangan pendidikan di Nusantara. Dan yang paling terbaru saat ini Kurikulum 2013.

Pemberlakuan Kurikulum 2013 (K 13) yang menuai pro kontra, sempat mengalami kemandekan dihentikan sementara. Hambatan utama dalam Kurikulum 2013 terletak dalam proses penilaian peserta didik. Perevisian pun dilakukan sehingga terbit Peraturan Menteri (Permen) No.23 tahun 2016 tentang Penilaian Revisi Kurikulum 2013.

Hasil revisi Kurikulum 2013 digadang-gadang berganti baju menjadi Kurikulum Nasional. Pelaksanaannya diberlakukan tahun 2017. Dimulai dari sekolah-sekolah tertentu di setiap gugus sebagai model percontohan.

Berbicara tentang kurikulum, sejatinya kurikulum adalah sebuah dokumen dan bersifat abiotik. Keberhasilan sebuah kurikulum separipurna apa pun tidak akan berjalan apabila pelaksana atau pengimplementasinya melempem. Guru, sebagai aktor yang bersentuhan langsung dengan



peserta didik dan pelaksana kurikulum sepatutnya menyadari, ruh kurikulum terletak di tangannya.

Menilik proses kegiatan belajar pada Kurikulum 2013 yang menerapkan pendekatan saintifik melalui lima tahapan yakni Mengamati, Menanya, Mengumpulkan Informasi, Mengasosiasi atau Mengolah Informasi dan Mengomunikasikan (5 M), tentunya mendorong peserta didik terlibat aktif pada saat proses belajar. Dalam hal ini guru ditantang untuk mengeksplorasi dirinya menciptakan ruang kelasnya sebagai laboratorium yang menyenangkan bagi peserta didik.

Yang paling penting berhentilah meributkan kekurangan kurikulum, pendidik harus berfokus pada peserta didik dan berusaha menciptakan pembelajaran yang bersifat konstruktif. Berikut solusi yang dapat digunakan dalam pengimplementasian Kurikulum 2013:

- a. Fasilitas buku guru dan siswa sepatutnya dibedah bersama rekan-rekan pendidik. Diskusi berupa kasus-kasus kesulitan belajar dipaparkan dan dicari solusi bersama-sama. Karena pendidiklah yang paling tahu masalah utama di kelas mereka masing-masing.
- b. Pemberdayaan kegiatan berupa MGMP maupun KKG, dalam wadah ini pendidik bersama-sama



mengupayakan berbagi ilmu dan wahana menemukan ide-ide baru dalam mengembangkan kegiatan pembelajaran yang menyenangkan.

- c. Pendidik harus berani bereksplorasi menggunakan model-model pembelajaran yang disesuaikan dengan tema atau bahan pembelajaran.
- d. Pendidik harus gesit dan jeli mengeksplorasi kemampuan peserta didik dari berbagai ranah penilaian. Mulai dari ranah kognitif, afektif dan psikomotorik. Tentunya ketiga ranah ini harus disertai konsep pembelajaran yang menjangring semua keterampilan ini termaktub dalam proses belajar.
- e. Pendidik dapat menempatkan dirinya sebagai inspirator, motivator dan fasilitator bagi peserta didik.
- f. Pemenuhan konsep pembelajaran konstruktif, di mana peserta didik didorong menemukan sendiri sehingga muncul pemahaman bukan hafalan.
- g. Penyisipan penanaman karakter dalam setiap proses pembelajaran. Pendidik harus memberikan keteladanaan yang nyata sehingga menjadi sebuah kebiasaan baik, dari kebiasaan akan muncul karakter, dari karakter akan terjadi budaya.



Menyoal pendidiklah ruh lajunya pembelajaran kompetensi pendidik harus terus dikayai. Dimetamorfosis melaju berimbang dengan tuntutan zaman. Empat kompetensi guru yakni profesional, pedagogis, sosial dan pribadi mutlak dikuasai. Pendidik juga harus tanggap terhadap perkembangan pendidikan. Laju teknologi sebagai mesin baru program pendidikan harus dikuasai, jangan sampai guru dibalapi teknologi ditinggal sebagai objek usang.

Kurikulum dan guru harus bersinergi, kurikulum bukan subjek tapi alat bantu agar tujuan pendidikan tercapai. Pergantian kurikulum yang disinyalir berkaitan dengan kepentingan politis harus dimaknai sebagai usaha memajukan pendidikan. Pendidik mensiasati berbagai perubahan tersebut sebagai ilmu baru. Bukan beban baru.

Pendidik yang profesional tentunya mampu beradaptasi dengan jenis perubahan apa pun. Mampu mengoptimalkan alat bantu pendidikan seapik mungkin. Tanggap terhadap segala perubahan zaman, dan tentunya mampu berevolusi sesuai dengan tuntutan zaman.

Jadi, terlepas apa pun kurikulumnya, yang terpenting adalah mengimplementasikannya. Bukan meributkan berbagai kekurangannya dan lantas bersikap antipati.



Terpaksa mengerjakan hanya sebagai pemenuhan tugas pokok (tupoksi) sebagai pendidik. Maka, kurikulum sebaik apa pun akan jadi basi dan mati. Jangan sampai pendidik berlaku sebagai oknum kekusutan kurikulum. Ingat, kurikulum cuma dokumen, sejatinya pendidiklah kurikulum hidupnya. Sepakat bukan?

Titik Suryani, S.Pd.SD_ Gonta Ganti Baju Kurikulum, Siapa Takut?

Tajurhalang, 18 Juni 2017

Titik Suryani lahir di kota kecil Lubuk Linggau, Sumatera Selatan. Bernama pena Titik Bukan Koma mulai menyukai kegiatan menulis sejak bergabung dalam komunitas penggerak literasi di Kabupaten Bogor.

Berprofesi sebagai guru SD di pegunungan Kabupaten Bogor mulai dilakoni dari tahun 2014. Ibu dari dua orang putra ini aktif dalam kegiatan menulis untuk mengasah “ kedolannya “. Penyuka teater bergenre romantis ini dapat diintip kebaberannya di akun facebook Titik Suryani.

Beberapa karyanya berupa novel *Purnama di Rotterdam*. Cerpun *Aku, Melepasmu Tio* dan artikel *Membumikan Sejarah* menghiasi koran Radar Bogor. Beberapa tulisan lainnya dapat ditemui berupa antologi Kelas Menulis Komunitas Kagum Episode 2 serta antologi Ulang Tahun Kagum part satu. Untuk saat ini sedang berproses membuat antologi cerpen dan novel kedua.



PENGEMBANGAN MODEL PEMBELAJARAN SAS DAN MULTISENSORI DENGAN MEDIA ALFABET KIT UNTUK PENINGKATAN MINAT BACA SISWA SEKOLAH DASAR



Oleh: Siti Sundari, M.Pd

Kepala sekolah

SDN Citaringgul 03 Kecamatan Babakanmandang

Pendidikan dasar sebagai salah satu instrumen yang strategis dalam upaya membangun Sumber Daya Manusia (SDM) bahkan dapat dikatakan pendidikan merupakan inventaris masa depan bangsa. Pesatnya laju informasi dan



peningkatan ilmu pengetahuan serta teknologi menuntut setiap orang memiliki kecepatan dan ketepatan yang tinggi. Kecepatan dan ketepatan dalam menafsirkan dan menyerap informasi tersebut dapat dilakukan dengan cara membaca dan menulis. Siswa usia Sekolah Dasar berada dalam tahap pertumbuhan dan perkembangan yang paling pesat, baik fisik maupun mental, maka tetaplah bila dikatakan bahwa pada usia 0-8 tahun dikatakan usia emas (*golden age*).

Pada studi tahun 1999 diketahui keterampilan membaca kelas IV Sekolah Dasar kita berada pada tingkat terendah di Asia Timur seperti dapat dilihat perbandingan skor rerata berikut ini: 75,5 (Hong Kong), 74,0 Singapura, 65,1 (Thailand), 52,6 (Filipina) dan 51,7 (Indonesia). studi ini juga melaporkan bahwa siswa Indonesia hanya mampu menguasai 30% dari materi bacaan karena mereka mengalami kesulitan dalam menjawab soal-soal bacaan yang memerlukan pemahaman dan penalaran. Studi 2006 menunjukkan bahwa skor rerata literasi membaca siswa Indonesia adalah 407 untuk siswa secara keseluruhan yang terbagi atas skor rerata 417 untuk siswa perempuan dan skor 398 untuk skor laki-laki. Hal ini berarti bahwa Indonesia termasuk negara yang prestasi membacanya



berada di bawah rerata negara peserta PIRLS 2006 secara keseluruhan.

Pengajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Dasar memiliki arti dan peranan penting bagi siswa karena merupakan awal mula landasan kemampuan berbahasa Indonesia. Kegiatan membaca dan menulis merupakan suatu kegiatan yang unik dan rumit, sehingga seorang tidak dapat melakukan hal tersebut tanpa mempelajarinya. Bagi sebagian orang kegiatan membaca dan menulis merupakan kegiatan yang bermanfaat. Kemampuan membaca dan menulis merupakan dasar bagi siswa untuk menguasai berbagai mata pelajaran. Maka dari itu, siswa harus belajar membaca dan menulis dengan benar. Membaca dan menulis dengan benar perlu menguasai teknik belajar membaca dan menulis, yaitu dengan duduk yang benar. Keluhan tentang keterampilan siswa dalam membaca dan menulis permulaan di Sekolah Dasar pada kelas 1 dalam pelajaran Bahasa Indonesia saat ini masih sering dirasakan dalam kenyataan masih ada keluhan guru di Sekolah Dasar mengenai membaca dan menulis, karena masih ada siswa kelas 2 dan kelas 3 yang belum bisa membaca dengan baik. Oleh karena itu, seorang guru harus membuat model



pembelajaran yang menarik agar siswa lebih mudah memahami teknik membaca.

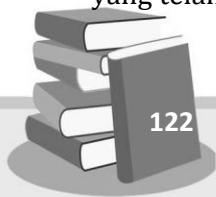
Model pembelajaran mengarahkan kita ke dalam mendesain pembelajaran untuk membantu siswa sedemikain rupa sehingga tujuan pembelajaran tercapai. Salah satu model pembelajaran adalah Struktural Analitik Sintetik (SAS) dan Multisensori dengan media Alfabet Kit. Model pembelajaran ini merupakan suatu cara membaca yang dilaksanakan pada kelas rendah di Sekolah Dasar dengan menggunakan beberapa alat indera untuk memudahkan siswa dalam membaca dan menghafal huruf dengan menggunakan Media Alfabet Kit. Pembelajaran SMS dapat diterapkan di sekolah manapun karena memiliki prinsip: Belajar melibatkan seluruh pikiran dan tubuh terutama panca indra. Belajar membaca dibangun dari kemampuan kosakata yang dimiliki masing-masing siswa. Belajar dengan menggunakan benda-benda yang sudah diketahui oleh siswa. Mengembangkan kreativitas motorik siswa. Merangsang daya ingat siswa melalui media pembelajaran yang ditampilkan. Emosi positif sangat membantu dalam pembelajaran.

Model pembelajaran SAS dan Multisensori merupakan model yang dirancang oleh guru untuk membantu peserta



didik dalam proses belajar membaca, dimulai dari kemampuan siswa dalam menguasai beberapa kosa kata dan dapat menunjukkan bendanya secara benar, lalu siswa dicoba untuk menyusun kalimatnya dari benda yang diketahui siswa secara lisan. Dengan bantuan guru siswa dicoba untuk menuliskan kalimat tersebut sambil membacanya perlahan-lahan. Inovasi model pembelajaran Model SAS dan Multisensori dengan media Alfabet Kit dapat digunakan dalam pembelajaran membaca yang banyak menumbuhkan daya ingatan. Dengan model SAS dan Multisensori, peserta didik diajak untuk belajar menyenangkan dan kreatif dalam menemukan inti dari pembelajaran. Media pembelajaran yang dipilih untuk mengkombinasikan kedua model pembelajaran yaitu media Alfabet Kit.

Berdasar tujuan teori dan observasi lapangan, dihasilkan draft model yang memiliki langkah sebagai berikut: Guru menyampaikan indikator, kegiatan ini bertujuan peserta didik dapat mengukur materi yang harus dikuasai dan sejauh mana indikatornya dapat dicapai oleh peserta didik. Peserta didik bebas memilih tempat duduk. Peserta didik menyebutkan beberapa nama-nama benda yang telah diketahui. Guru memberikan kesempatan kepada



peserta didik untuk membacakan kalimat yang ada di papan tulis. Guru menyuruh beberapa orang peserta didik untuk menunjukkan ada berapa kata pada setiap kalimat. Peserta didik menuliskan kalimat yang ada di papan tulis ke dalam buku tulis. Peserta didik secara bergiliran maju ke depan untuk menunjukkan huruf atau kata yang diminta oleh guru. Guru memberi tugas kepada peserta didik untuk mewarnai kata peserta didik mengerjakan soal latihan .

Setelah dibuat draft model pembelajaran SMS dilakukan proses Delphi I dilanjutkan kepada *expert judgement* untuk content/materi. Langkah yang dilakukan sebagai berikut: Tahap pada proses pembelajaran disesuaikan dengan langkah model SMS kurikulum KTSP Secara umum instrumen penelitian ini sudah baik dan dapat menggambarkan hasil yang diperoleh. Pada intsrumen afektif mengalami perubahan dari kuisisioner menjadi observasi Melakukan variasi dan rehabilitasi pada intrumen penilaian *kognitif*.

Langkah selanjutnya peneliti memperbaiki dan melaksanakan masukan dari *expert content* dengan merevisi tahap pada proses pembelajaran dan mengadakan validasi, rehabilitas terhadap intrumen penilaian kognitif. Hasil teknik Delphi 1 pada draf model pengembangan SAS



adalah layak untuk digunakan atau diuji coba di lapangan tanpa revisi. Pada draft content terdapat perubahan terutama pada tahap proses pembelajaran.

Uji coba terbatas dilaksanakan di SDN Citaringgul 01 Kabupaten Bogor pelaksanaan uji coba terbatas dilakukan pada bulan Januari 2016 dengan dua kali tindakan dan satu kali post-test tindakan pertama dilakukan pada tanggal 20 Januari 2016, dimulai pukul 07.30 – 08.45 WIB. Sedangkan tindakan kedua dilakukan pada tanggal 24 Januari 2016, dimulai pukul 07.30 – 08.45 WIB di kelas 1 dengan jumlah peserta didik 31 peserta didik.

Tindakan pertama dilakukan pada tanggal 20 Januari 2016, dimulai pada pukul 07.30-08.45 WIB. Kegiatan pendahuluan diawali dengan: Menertibkan suasana belajar setelah berdoa memberi salam, tegur dan sapa dan mengecek kehadiran peserta didik. Mengkondisikan peserta didik untuk mengikuti pembelajaran. Memberikan motivasi dengan cara menyanyikan lagu “abjad”. Menyampaikan tujuan pembelajaran.

Peserta didik menerima informasi yang sudah dijelaskan guru, melalui Model SAS dan Multisensori, sedangkan guru melakukan penilaian saat kegiatan berlangsung. Pengembangan model pembelajaran SMS pada



uji coba terbatas tindakan pertama di SDN Citaringgul 01 Babakan Madang, belum sepenuhnya berjalan dengan baik. Hal ini disebabkan guru model belum memahami langkah-langkah model SMS secara penuh dan belum dapat mengkondisikan peserta didik selama pembelajaran berlangsung, sehingga masih banyak peserta didik yang tidak antusias dalam mengikuti pembelajaran SMS.

Pada uji coba terbatas tindakan kedua, guru model telah mampu mengelola kelas dengan cukup baik, peserta didik sudah teratur dalam duduk dengan aturan peserta didik yang pendek duduk di depan dan yang tinggi badannya duduk di belakang untuk memulai pembelajaran, peserta didik mulai aktif bertanya, ketika pembelajaran berlangsung. Temuan lain yang terjadi adalah tidak semua peserta didik mampu membaca, menuliskan kata, dan mengenal huruf.

Refleksi dilaksanakan oleh peneliti bersama dengan guru model, dan observer. Berdasarkan temuan dan diskusi terdapat beberapa hal yang dipandang baik dan dipertahankan dalam penerapan model pengembangan SMS juga terdapat beberapa langkah proses yang harus diperbaiki.



Hasil pelaksanaan refleksi uji coba terbatas adalah dilaksanakannya; Setting Kelas. Pelaksanaan setting kelas dengan kegiatan peserta didik duduk sesuai petunjuk guru, dan guru lebih dekat dengan peserta didik yang belum bisa membaca kata. Alokasi waktu.

Waktu yang digunakan setiap pertemuan adalah 2 x 35 menit, pertemuan dilakukan sebanyak tiga kali dengan perincian dua kali pertemuan dan 1 kali post-test. Model pembelajaran berlangsung sebagai berikut: pembukaan 10 menit, inti 60 menit, dan penutup 10 menit.

Media pembelajaran yang digunakan adalah media yang berkaitan dengan model pembelajaran yang akan dikembangkan yaitu media alfabet kit. Kegiatan pengembangan model sedikit mengalami gangguan ketika memperagakan alat suara dari alat tersebut kurang jelas terdengar karena tidak dihubungkan dengan alat penguat suara.

Guru masih terlihat bingung dengan langkah-langkah pembelajaran SAS saat menggunakan alat tersebut. Sistem *Reward* Guru memberikan *reward* terhadap peserta didik yang mampu dan berani menunjukkan huruf, membaca dan menuliskan dan tidak memberikan *reward* pada peserta didik tidak berani ke depan .



Peserta didik pada umumnya mengikuti pembelajaran dengan baik pengembangan model yang dilakukan berjalan dengan cukup baik, kemampuan peserta didik menggunakan Model SAS dan Multisensori dilakukan dengan cara berani menunjukkan kata, membaca, dan menuliskan kalimat dengan benar.

Guru sudah melakukan sebagian besar konsep pengembangan model yang dibuat dan guru merasa mudah dalam mengajarkan peserta didik dalam membaca karena guru tidak lagi membuat wacana di papan tulis untuk bahan membaca peserta didik tapi wacana tersebut dapat dibuat oleh peserta didik, namun saat peserta didik menyebutkan nama-nama benda di sekitar, guru tidak mencoba membantu siswa yang kesulitan mengucapkan kata karena keterbatasan kosakata.

Siti Sundari dilahirkan di Bogor, 7 September 1975. Menyelesaikan pendidikan D2 di Institut Keguruan Ilmu Pendidikan (IKIP) Jakarta pada tahun 1998. Berhasil meraih gelar Sarjana (S1) pada tahun 2009 di Universitas Terbuka (UT). Pada tahun 2016 berhasil menyelesaikan Megister (S2) di Universitas Pakuan, Bogor.

Berprofesi sebagai guru SD dimulai pada tahun 1998 di SDIT Karya Mukti, Citareup. Tahun 2000 ditugaskan sebagai PNS di Sekolah Dasar Citaringgul 01 Kecamatan Babakanmadang, Kabupaten Bogor.

Tahun 2015 diamanahi jabatan kepala sekolah di Sekolah Dasar Negeri Citaringgul 03. Dalam berkiprah di ranah pendidikan prinsip yang selalu dipegang yakni “Guru sejati adalah guru yang menciptakan banyak guru-guru baru yang memiliki ruh mendidik.” Hal yang menjadi pedoman hidup yakni, “Ciptakan jalur-jalur baru, out of box dan tinggalkan jejak-jejak kebaikan dalam hidup.”

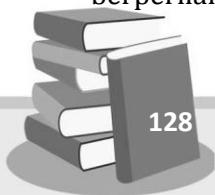
PENGUATAN PENDIDIKAN KARAKTER MELALUI PERMAINAN *PANCA CARD*, KOK BISA?



Oleh: Lia Dahlia

Guru SDN Bojonggede 01

Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) menjadi “trend” dalam dunia pendidikan saat ini, mengapa? PPK dielutukan sebagai gerakan yang memberikan dampak besar dalam persiapan generasi emas 2045, dengan digalakkannya gerakan PPK diharapkan terwujudnya aset bangsa yang mumpuni dalam bersikap, bertindak, dan berperilaku religius, nasionalis, integritas, mandiri dan



gotong royong sebagai pondasi pembangunan bangsa. PPK diyakini dapat meningkatkan pengembangan karakter anak bangsa melalui pembekalan keterampilan abad 21 dengan membudayakan literasi dasar serta meningkatkan kompetensi 4C (*Critical thinking, Creativity, Communication, and Collaboration*).

Salah satu konsep dasar PPK adalah pendidikan karakter berbasis kelas yang direalisasikan guru melalui integrasi dalam mata pelajaran. Di sinilah guru dituntut untuk merancang kegiatan pembelajaran yang mampu mengembangkan karakter dan kompetensi peserta didik, baik dalam ranah kognitif, ranah afektif maupun psikomotorik. Strategi pembelajaran yang berpusat pada peserta didik dan penciptaan suasana yang menyenangkan sangat diperlukan untuk meningkatkan nilai-nilai karakter dan hasil belajar peserta didik dalam suatu mata pelajaran. Guru berupaya untuk menghilangkan asumsi peserta didik yang cenderung tidak begitu tertarik dengan pelajaran yang hanya mementingkan hafalan semata, kurang menekankan aspek penalaran sehingga menyebabkan rendahnya minat belajar.

Menyikapi permasalahan yang ada, salah satu teknik dalam pembelajaran di kelas yang dinilai efektif melalui



kerja kelompok dengan penggunaan permainan kartu “Panca Card” yang melatih keaktifan, kerja sama, dan kejujuran peserta didik, yang merujuk pada nilai-nilai karakter yang dicanangkan pemerintah di mana teknik mengajar ini memberikan ruang bagi peserta didik untuk berdiskusi dan bertukar pendapat tentang suatu masalah secara berkelompok yang mengacu pada kompetensi 4C.

Berdasarkan paparan di atas, nilai karakter peserta didik yang terintegrasi dalam mata pelajaran sangat diharapkan peningkatannya. Tulisan ini dikemukakan untuk mengetahui dampak penggunaan permainan “Panca Card” dalam upaya pembentukan individu yang memiliki karakter dan kompetensi abad 21.

Penguatan Pendidikan Karakter?

PPK merupakan gerakan pendidikan di sekolah untuk memperkuat karakter peserta didik melalui harmonisasi olah hati (etik), olah rasa (estetik), olah pikir (literasi), dan olah raga (kinestetik) dengan dukungan pelibatan publik dan kerjasama antara sekolah, keluarga, dan masyarakat yang merupakan bagian dari Gerakan Nasional Revolusi Mental (GNRM).¹

¹Modul Bimtek KKG Bermutu, *Konsep Gerakan Penguatan Pendidikan Karakter*, Kemendikbud, 13 Maret 2017



Gerakan ini wujud dari filosofi pendidikan karakter Ki Hajar Dewantara. Di mana olah hati diharapkan individu yang memiliki kerohanian mendalam, beriman dan bertakwa; olah rasa dan karsa ditujukan agar individu memiliki integritas moral, rasa berkesenian dan berkebudayaan; olah pikir menjadikan individu yang memiliki keunggulan akademis sebagai hasil pembelajaran dan pembelajar sepanjang hayat; dan olah raga dimaksudkan agar menjadi individu yang sehat dan mampu berpartisipasi aktif sebagai warga negara.

Empat aspek di atas merupakan *out put* dari nilai-nilai karakter yang dikembangkan dalam PPK antara lain yaitu religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat/komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, tanggung jawab, dan lain-lain, yang kemudian mengkristal menjadi lima nilai karakter utama yaitu religius, nasionalis, integritas, mandiri, dan gotong royong. Tujuan dari penguatan karakter siswa ini guna mempersiapkan daya saing siswa dengan kompetensi abad 21, yaitu: berpikir kritis, kreativitas, komunikasi, dan kolaborasi.



Tujuan PPK tentu seiring dan seirama dengan tujuan pendidikan nasional yaitu berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.² Sedangkan penerapan PPK dalam pembelajaran merupakan jembatan untuk mewujudkan tujuan pendidikan tersebut. Oleh karena itu diharapkan semua *stakeholder* dalam dunia pendidikan dapat berkolaborasi dalam pencapaiannya.

Guru sebagai ujung tombak dalam pembelajaran di kelas menjadi poin utama dalam mencapai tujuan pembentukan nilai-nilai karakter sehingga peserta didik dapat terfasilitasi dalam tumbuh kembang moral mereka yang pada akhirnya memiliki budi pekerti dan akhlak yang mulia. Mengingat guru merupakan salah satu pelaku PPK yang berbasis kelas, di mana dalam pelaksanaannya guru berupaya sebaik mungkin dengan segala kompetensi dan kapasitasnya dalam pengelolaan kelas, penggunaan metode pengajaran dan dalam pembelajaran baik pembelajaran tematik maupun pembelajaran dalam mata pelajaran.

² UU RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab II
Pasal 3



Dalam proses pembelajaran guru hendaknya dapat mengembangkan metode pengajaran sesuai dengan tujuan pembelajaran, menyediakan media pendukung guna keberhasilan pembelajaran, mengelola kelas yang diampunya dengan menyelipkan nilai-nilai karakter melalui pembiasaan yang telah disepakati dan tertulis sehingga diketahui oleh semua pihak, kepala sekolah, guru, orang tua dan peserta didik itu sendiri.

Tugas guru sangatlah mulia karena mengemban amanat untuk memanusiakan manusia. Guru juga merupakan profesi yang menantang karena profesi ini menentukan masa depan bangsa. Anak didik yang ada di hadapan kita sekarang merupakan aset bangsa 10 tahun, 15 tahun, bahkan 20 tahun mendatang. Perlu kita persiapkan dengan nilai-nilai karakter di samping tentu hasil belajar yang memuaskan sebagai nilai akademis yang mereka peroleh. Mengapa keduanya perlu dikembangkan? Tentu ini teropong dari keberhasilan individu dalam kehidupannya, tidak sekadar IQ namun paduan dari IQ, EQ, dan SQ.

Guru harus menyadari perannya bukan hanya sebagai, "pentransfer" ilmu pengetahuan semata namun lebih dari itu, sebagai pendidik untuk keberhasilan generasi emas Indonesia. "Guru pada hakikatnya merupakan seorang

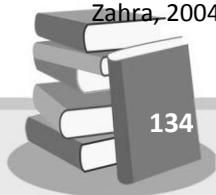


manusia multidimensional”³, sebagai pembuat perubahan (*the change maker*). Melalui kitab suci Al Quran, Islam memberikan penjelasan tentang manusia sebagai makhluk segala karakter. Artinya manusia dapat merefleksikan kesempurnaan perilaku, namun juga menampung sifat rendah dari material fisik yang membentuk badannya. Hal ini seiring dengan Syafinuddin dalam bukunya *Rumahku Sekolahku*, yang menyebutkan bahwa manusia disebut unggul bilamana dalam dirinya berpadu utuh moralitas dalam bimbingan akal sehat dan kekuatan badan.⁴

Sekiranya ini diyakini dan diterapkan guru dalam pembelajaran maka gerakan PPK yang dicanangkan pemerintah berjalan dengan baik dan mencapai keberhasilan untuk menjadikan individu yang berkualitas. Namun demikian perlu juga dituntut kerjasama orang tua di rumah untuk membiasakan dan melanjutkan yang sudah terprogram di sekolah. Guru melalui pembiasaan nilai-nilai karakter dalam proses pembelajaran dan penggunaan metode serta media yang menarik tanpa menjadi beban

³ Suyono dan Hariyanto, *Belajar dan Pembelajaran*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011, h. 189

⁴ Syafinuddin Al Mandari, *Rumahku Sekolahku*, Jakarta: Pustaka Zahra, 2004 h. 46



peserta didik. Sedangkan orang tua mendukung pelaksanaan pembiasaan tersebut di rumah dengan memberikan fasilitas belajar yang memadai serta memberikan kenyamanan belajar siswa dengan situasi yang kondusif.

Permainan "Panca Card" dalam Pembelajaran

Pembelajaran merupakan proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Pembelajaran merupakan bantuan yang diberikan pendidik agar dapat terjadi proses pemerolehan ilmu dan pengetahuan, penguasaan kemahiran, serta pembentukan sikap dan kepercayaan pada peserta didik. Dengan kata lain, pembelajaran adalah proses untuk membantu peserta didik agar dapat belajar dengan baik.

Menurut M. Sobry Sutikno pembelajaran adalah segala upaya yang dilakukan guru (pendidik) agar terjadi proses belajar pada diri siswa. Secara implisit, di dalam pembelajaran, ada kegiatan memilih, menetapkan dan mengembangkan metode untuk mencapai hasil pembelajaran yang diinginkan. Pembelajaran lebih menekankan pada cara-cara untuk mencapai tujuan yang berkaitan dengan bagaimana cara mengorganisasikan



materi pelajaran, menyampaikan materi pelajaran, dan mengelola pembelajaran.⁵

Kegiatan paling awal dalam pembelajaran adalah menarik perhatian siswa agar mengikuti kegiatan dari awal sampai akhir pelajaran. Perhatian siswa dapat ditingkatkan dengan memberi berbagai rangsangan sesuai dengan kondisi yang ada, salah satunya adalah menggunakan berbagai metode belajar yang dapat menarik perhatian siswa. Dalam mengajar di kelas metode sangat dibutuhkan oleh guru dalam menyampaikan materi pelajaran. Metode pembelajaran merupakan faktor yang menentukan keberhasilan pembelajaran, salah satunya adalah metode permainan.

Permainan atau *simulasi game* merupakan salah satu metode pembelajaran permainan bersaing untuk mencapai tujuan tertentu dengan menaati peraturan-peraturan yang ditetapkan.⁶ Dari definisi tersebut dapat dikatakan permainan adalah suatu aktivitas untuk mencapai tujuan tertentu dan memiliki peraturan yang harus ditaati, permainan biasanya dilakukan oleh beberapa anak untuk

⁵M. Sobry Sutikno, *Belajar dan Pembelajaran*, Bandung: Prospect, 2008, h. 33-34

⁶*Idem* h. 94



mencari kesenangan yang dapat membentuk proses kepribadian anak dan membantu anak mencapai perkembangan fisik, intelektual, sosial, moral dan emosional.

Permainan kartu “Panca Card” merupakan permainan yang memanfaatkan media kartu yang dapat menarik perhatian peserta didik. Dengan media ini peserta didik diajak untuk bermain sambil belajar namun mereka tidak langsung menyadarinya. Permainan dengan menggunakan media/alat peraga kartu “Panca Card” menghilangkan kebosanan peserta didik dalam belajar, meningkatkan motivasi belajar peserta didik, mereka lebih terlihat aktif dan saling bekerja sama. Tentu nilai-nilai karakter yang dibentuk secara implisit tertanam dalam jiwa mereka, di antaranya adalah sikap jujur, disiplin, toleransi, menghargai, semangat, rasa ingin tahu, komunikatif, kerja keras, kreatif, kolaboratif dan tanggung jawab.

Kartu “Panca Card” merupakan media/alat peraga yang pembuatannya dikatakan mudah namun perlu niat dan kesungguhan dalam penyelesaiannya. Kartu dapat dibuat sendiri oleh guru dengan kategori yang sesuai dengan materi pelajaran dan dengan jumlah yang dibutuhkan. Kartu berisi judul tentang kategori materi pelajaran dan gambar



berwarna yang sesuai, terdiri dari lima judul kartu dalam setiap kategorinya.

Permainan kartu “Panca Card” dimaksudkan untuk membangun suasana belajar yang dinamis, penuh semangat, dan antusiasme. Karakteristik permainan adalah menciptakan suasana belajar yang menyenangkan (fun) serta serius tapi santai (sersan). Permainan digunakan untuk penciptaan suasana belajar dari pasif ke aktif, dari kaku menjadi gerak (akrab), dan dari jenuh menjadi riang (segar). Metode ini diarahkan agar tujuan belajar dapat dicapai secara efisien dan efektif dalam suasana gembira meskipun membahas hal-hal yang sulit atau berat. Dalam permainan ini juga membawa dampak pada pembentukan karakter yang membawa peserta didik memiliki budi pekerti dan berakhlak mulia.

Bermain kartu merupakan permainan yang mengajarkan peserta didik strategi memecahkan masalah ketika bermain untuk memenangkan permainan sehingga menuntut kreativitas mereka. Di dalam kegiatan bermain dengan menggunakan media/alat peraga kartu “Panca Card” anak dapat mengembangkan keterampilan emosinya, rasa percaya diri pada orang lain, kemandirian, kejujuran



dan keberanian untuk berinisiatif. Adapun prinsip dasar permainan kartu “Panca Card” adalah sebagai berikut:

- a. Setiap anggota kelompok (peserta didik) bertanggung jawab atas segala sesuatu yang dikerjakan dalam kelompoknya.
- b. Setiap anggota kelompok harus mengetahui bahwa semua anggota adalah tim yang akan mengumpulkan lima kartu dengan kategori yang sama.
- c. Kelompok mempunyai tujuan yang sama setelah lima kartu terkumpul dengan kategori yang sama maka secara bersama-sama mengucapkan “yesss”.
- d. Setiap anggota kelompok harus membagi tugas dan tanggung jawab yang sama di antara anggota kelompoknya untuk mengumpulkan kartu yang berjumlah 65 buah dengan 11 kategori.
- e. Setiap anggota kelompok (peserta didik) akan dikenai evaluasi.
- f. Setiap anggota kelompok berbagi kepemimpinan dan membutuhkan keterampilan untuk belajar bersama selama proses belajarnya.
- g. Setiap anggota kelompok (peserta didik) akan diminta mempertanggungjawabkan secara individual materi yang ditangani dalam kelompok bermain.



Permainan kartu “Panca Card” merupakan aktivitas yang dilakukan oleh peserta didik secara berkelompok untuk mendapatkan kesenangan dalam proses mencari tahu dengan menggunakan media kartu yang dibuat oleh guru dengan jumlah kartu yang ditentukan sendiri dan kategori yang sesuai dengan konsep materi pembelajaran sebagai bagian dari proses belajar, dirancang menjadi suatu ‘aksi’ atau kejadian yang dialami sendiri, di mana peserta didik diminta untuk menemukan keberadaan lima kartu dalam satu kategori, kemudian ditarik dalam proses refleksi untuk menjadi bahan pelajaran yang membawa perubahan pada pengetahuan, sikap dan keterampilan peserta didik.

Lingkungan belajar yang diciptakan guru melalui permainan “Panca Card” memberikan dampak yang krusial bagi perkembangan afektif, kognitif dan psikomotorik peserta didik sehingga apa yang digalakkan pemerintah mengenai Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) dapat terealisasi yakni pembentukan individu yang memiliki karakter dan kompetensi abad 21. Hal ini tidak dapat dipungkiri karena pembiasaan dari lingkungan belajar yang menyenangkan membawa pengaruh yang luar biasa, ini sejalan dengan pemikiran Syafinuddin bahwa lingkungan amat penting peranannya dalam menumbuhkan



pengetahuan yang benar dan sikap yang mulia pada diri anak, demikian juga sebaliknya.⁷ Seperti juga teori dari Dorothy Low Nolte yang sudah tidak asing lagi di telinga kita, bahwa anak-anak belajar dari apa yang mereka alami dalam kehidupan ini.

Dalam penciptaan lingkungan belajar yang menyenangkan, seorang guru sejatinya harus kreatif, berwawasan, profesional, bermoral, kompeten, dan pendorong perubahan. Seorang guru mempunyai semangat yang tinggi untuk terus memperbaiki dirinya dari waktu ke waktu. Ia juga harus sadar dengan kekurangan yang dimiliki dan berusaha untuk terus mengembangkan kemampuannya. Ia pun harus mengenali kelemahan murid-muridnya dan berusaha mengubah perilaku mereka ke arah yang positif.⁸

Guru sebagai pelaku PPK berbasis kelas dengan keberanian berkreasi dan berinovasi, mencoba menghadirkan sebuah pembelajaran yang lebih hidup dan menyenangkan bagi peserta didik dalam mewujudkan keberhasilan pembelajaran yang di dalamnya terdapat nilai-

⁷Syafinuddin Al Mandari, *Rumahku Sekolahku*, Jakarta: Pustaka Zahra, 2004 h. 67

⁸ Surya Hanafi, dkk, *Menyulut Jiwa di Kampung Hatta: Guru dan Masa Depan Bangsa*, Bogor: Dompet Dhuafa, 2012, h.112



nilai karakter yang dikembangkan. Sehingga apa yang disebut dengan Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) akan sampai tertanam dalam diri peserta didik melalui permainan “Panca Card” yang dihadirkan guru di tengah-tengah pembelajaran.

Guru mempunyai kekuatan dan kekuasaan untuk menjadikan kelasnya seideal mungkin seperti yang ia inginkan, demikian pula dengan pemilihan metode dan media yang digunakan dalam pembelajaran yang mampu memberikan pengaruh besar dalam keberhasilan pembelajaran, bagai gelombang air laut pantai selatan yang mampu mendorong kekuatan besar yang ada di hadapannya.

Penggunaan permainan “Panca Card” pada proses pembelajaran yang dilakukan, muncul rasa ingin tahu dan tanggung jawab dari setiap peserta didik, sehingga mereka terpancing untuk *berpikir kritis*. Nilai kejujuran terlihat dengan kelapangan hati memberikan kartu yang disebutkan teman secara *komunikatif*. Peserta didik diuji *kreativitasnya* dalam melakukan strategi permainan untuk pencapaian kumpulan kartu terbanyak. Kerjasama dan *kolaborasi* antar teman sekelompok terbina dalam pengumpulan kartu. Dari fakta yang ada membuktikan bahwa permainan “Panca



Card” memberikan pengaruh dalam upaya pembentukan individu yang memiliki karakter dan kompetensi abad 21.

Tantangan kehidupan yang berkembang cepat dan sangat kompleks, menuntut pengembangan manusia secara menyeluruh dan utuh serta unggul. Manusia yang seluruh aspek kepribadiannya berkembang secara optimal dan seimbang, baik aspek intelektual, emosi, sosial, fisik, maupun moral. Untuk mencapai sasaran demikian, individu dituntut banyak belajar mengembangkan seluruh aspek kepribadiannya dan terus berupaya mencapai keunggulan (*being excellence*). Keunggulan diperkuat dengan moral yang kuat (*being morally*) menuju generasi madani yang mampu menjawab tantangan era globalisasi. Sejalan dengan ini Surya Hanafi mengungkapkan bahwa tuntutan pendidikan sekarang dan masa mendatang harus diarahkan pada peningkatan kualitas kemampuan intelektual dan profesional serta sikap, kepribadian dan moral manusia Indonesia pada umumnya.⁹

Untuk mencetak bibit-bibit unggul calon pemimpin bangsa ini, dibutuhkan seorang pendidik yang bukan sekadar menyampaikan pelajaran di kelas, melainkan juga

⁹Surya Hanafi, dkk, *Menyulut Jiwa di Kampung Hatta: Menyiapkan Masa Depan Pendidikan*, Bogor: Dompot Dhuafa, 2012, h. 148



mendampingi, membina, bahkan membentuk karakter peserta didiknya. Tidak saja cerdas akademis, melainkan juga cerdas perilaku, dan cerdas sosial. Menjadi guru pendidik harus memiliki dedikasi dan tanggung jawab yang tinggi atas keberhasilan peserta didiknya. Permainan “Panca Card” salah satu solusi dalam implementasi pengembangan tiga kecerdasan, yakni IQ, EQ, dan SQ yang berdampak pada Penguatan Pendidikan Karakter (PPK).

Lia Dahlia, M.Pd. Lahir di Bogor tanggal 18 September 1978. Dari pasangan suami istri Bapak Ali Nurdindan Ibu Maryati (Alm.) anak ke-6 dari 9 bersaudara. Istri dari Arif Hardianto. Dikarunia tiga orang anak, sulung bernama Rifaya Maherunissa Nailah (8 tahun), kedua bernama Rafan Ardha Islahulhaq (6 tahun), dan bungsu bernama Rafeyla Zharufa Afwa (2 tahun).

Pendidikan yang ditempuh: SDN di Bojonggede lulus tahun 1989, SLTP di Bogor lulus tahun 1992, SLTA di Depok lulus tahun 1995, DII PGSD Universitas Ibn Khaldun Bogor Lulus tahun 2001. S1 Pendidikan Agama Islam pada Perguruan Tinggi yang sama Lulus tahun 2003. S2 Administrasi Pendidikan Konsentrasi Manajemen Pendidikan Universitas Pakuan Bogor Lulus tanggal 9 Januari 2014.

Prestasi yang pernah diraih adalah juara III kegiatan MOS SMK tahun 1992, juara II lomba membuat menu minuman berbuka Masjid Al-Gifari IPB Bogor tahun 2000, lulusan terbaik jenjang D2 PGSD tahun 2001 dengan predikat sangat memuaskan, juara II lomba karyatulis populer tingkat Universitas Ibn Khal dun Bogor tahun 2002. Padatahun 2004 meraih juara I lomba Guru Berprestasi Putri tingkat Kecamatan Bojonggede. Tahun 2015 meraih Juara I lomba Guru Berprestasi tingkat Kabupaten Bogor



Pada tahun berikutnya tahun 2016 meraih Juara I Guru SD Berprestasi tingkat Kabupaten Bogor dan meraih peringkat Ke-6 pada Pemilihan Guru SD Berprestasi Tingkat Propinsi Jawa Barat. Tahun 2017 memperoleh penghargaan Jamilah Sampara Award pada Program Pembinaan dan Pendampingan Sekolah Guru Indonesia Angkatan XXIV (School of Master Teacher).

Pengalaman kerja di bidang pendidikan dimulai sejak tahun 1999, ketika mulai kuliah jurusan D2 PGSD, mengajar di SD Muhammadiyah Bojonggede, dan sejak tanggal 01 Desember 2002 diangkat sebagai Pegawai Negeri Sipil di lingkungan Dinas Pendidikan Kabupaten Bogor, Unit Kerja SDN Bojonggede 01.



PEMBELAJARAN BERMAKNA DAN BERKARAKTER DENGAN *ROLE PLAYING*



Oleh: Fathoyah, S.Pd.SD

Guru SDN Ciawi 02 Kecamatan Ciawi

Seiring dengan perkembangan teknologi, pemerintah mengharapkan proses pembelajaran pada satuan pendidikan diselenggarakan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan



bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik, sesuai dengan Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan Bab IV Pasal 19 ayat 1.

Pembelajaran bermakna (*meaningfull learning*) apabila pembelajaran itu menyenangkan dan berkesan di hati peserta didik. Dalam proses pembelajaran anak mengalami langsung apa yang dipelajari dengan mengaktifkan lebih banyak indera daripada hanya mendengarkan guru menjelaskan. Menjadi tantangan bagi guru untuk mewujudkan pembelajaran yang bermakna. Untuk mewujudkan pembelajaran yang bermakna, diharapkan guru kreatif dan inovatif untuk memilih model pembelajaran, media, dan metode yang sesuai dengan materi dan karakteristik peserta didik. Tidak ada lagi pembelajaran berpusat pada guru (*teacher centered*), peserta didik hanya duduk manis, diam, dan hanya mendengarkan guru mengajar. Akan tetapi diharapkan semua peserta didik terlibat aktif dalam pembelajaran (*student centered*). Guru mengarahkan dan membimbing kegiatan yang dilakukan oleh peserta didik.

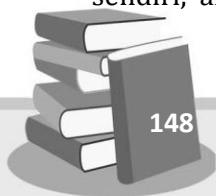
Pembelajaran yang bermakna saja tidak cukup, tidak hanya kognitif dan psikomotor/kinestik yang menjadi



prioritas. Kita sebagai guru tidak bangga apabila kita mempunyai peserta didik yang unggul dalam segala bidang tetapi tidak mempunyai akhlak yang mulia. Begitu banyak orang pandai dan sukses. Tapi begitu banyak juga orang yang sukses tapi lupa diri, sikut sana sikut sini untuk meraih kesuksesan. Korupsi merajalela, penggunaan obat terlarang di semua kalangan, menipisnya rasa nasionalisme, banyaknya tawuran di kalangan pelajar maupun warga, dan masih banyak lagi. Hal seperti ini mengiris-iris hati sanubari kita sebagai pendidik juga sebagai orang tua. Adakah yang salah dengan cara kita mendidik anak-anak kita?

Oleh karena itu pemerintah dalam kurikulum 2013 ini melakukan perbaikan dan revisi dengan adanya gerakan Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) di dalam pembelajaran. Berbicara tentang karakter mulai pada kurikulum 2006 ada 18 karakter yang harusnya diterapkan kepada semua peserta didik. Dengan adanya revisi, maka pada Kurikulum 2013 nilai-nilai utama karakter difokuskan pada lima karakter. Karakter-karakter tersebut di antaranya adalah (1) religius ; (2) nasionalis ; (3) mandiri ; (4) gotong royong ; dan (5) integritas.

Kelima nilai-nilai karakter tersebut tidak berdiri sendiri, akan tetapi selalu berkaitan satu sama yang lain.



Misalnya karakter religius, merupakan landasan dan melebur pada nilai-nilai karakter nasionalis, mandiri, gotong royong, dan integritas. Tingkatan nilai-nilai karakter sampai menjadi karakter dimulai dari mengetahui, memahami, menerima, melakukan, membiasakan, dan akhirnya menjadi karakter. Semua nilai-nilai karakter terintegrasi pada semua mata pelajaran. Besar harapan kita sebagai orang tua, sebagai pendidik, juga sebagai bangsa Indonesia, melihat generasi yang akan datang menjadi generasi emas. Bangsa yang beragama dan berakhlak mulia, yang menghargai perbedaan, unggul dalam segala bidang, mampu bersaing dengan bangsa lain, mandiri, dan peduli dengan sesama.

Untuk mewujudkan harapan tersebut, marilah kita memikirkan apa yang seharusnya kita perbuat dan kita lakukan kepada anak didik kita. Pembelajaran bermakna dan berkarakter menjadi tugas kita sebagai pendidik. Bagaimana kita menyikapi mata pelajaran yang bersifat hafalan?

Memang, tidak ada model pembelajaran yang sangat sesuai untuk menyampaikan materi pembelajaran. Semua model pembelajaran mempunyai kelebihan juga kekurangan. Akan tetapi di antara model pembelajaran



tersebut, ada model pembelajaran yang sesuai untuk materi yang bersifat hafalan. Model pembelajaran itu di antaranya adalah model pembelajaran *role playing*. Model pembelajaran ini sesuai diterapkan di kelas awal maupun di kelas tinggi. Akan tetapi tidak semua kompetensi pada mata pelajaran tersebut dibuat model *role playing*.

Flashback pada pembelajaran pada tahun 1979, pada waktu itu saya sudah sekolah di SD. Sampai sekarang saya tidak pernah lupa, walaupun waktu itu saya malu-malu disuruh guru bermain peran sebagai tukang koran. Padahal bagian saya bermain peran waktu itu hanya mengucapkan kata: "Koran-koran", sambil tangan kiri memegang setumpuk koran dan tangan kanan memegang satu koran diangkat ke atas. Benar kata *Edgar Dale* dalam teori pengalaman yang dikenal dengan nama "Kerucut Pengalaman *Edgar Dale*", bermain peran akan mampu mengingat materi pelajaran sampai 90%.

Pada pembelajaran dengan model *role playing*, peserta didik bermain peran sesuai skenario yang telah dibuat yang membawa kejadian ke dalam ruang kelas, perasaan dan keadaan serta perbuatan yang dirasakan oleh peserta didik sebagai pelaku. Hal seperti inilah yang membuat peserta didik selalu mengingat apa yang pernah diperankan. Apabila



di dalam bermain peran/*role playing* kita selipkan/integritas nilai-nilai karakter, maka nilai-nilai dasar dari karakter tersebut juga akan diingat, melekat, dan akan menjadi karakter.

Kendala yang dirasakan sebagian besar guru dalam pelaksanaan kurikulum 2013 adalah dalam penilaian. Penilaian pada aspek pengetahuan atau kompetensi inti (KI₃) dan keterampilan atau kompetensi inti (KI₄) tidaklah rumit, disampaikan dalam bentuk angka dan predikat. Akan tetapi penilaian aspek sikap atau kompetensi inti (KI₁ dan KI₂) memang lebih rumit. Guru harus mengamati perilaku peserta didik setiap hari dan mencatat dalam jurnal. Apabila dalam jurnal tidak ada catatan apa pun, maka peserta didik memiliki sikap dan perilaku yang baik. Pada akhir semester atau sesuai dengan kesepakatan dalam satuan pendidikan, guru membuat rekapitulasi sikap setiap peserta didik. Guru harus mengumpulkan catatan sikap dari guru mata pelajaran dan warga sekolah.

Setiap peserta didik mempunyai satu lembar jurnal. Apabila kita mempunyai 28 peserta didik, maka ada 28 lembar jurnal. Kita tetapkan dulu indikator dari setiap karakter. Misalnya karakter religius yang merupakan butir sikap spiritual (KI₁), mempunyai indikator di antaranya taat



beribadah, mengucapkan syukur, berdoa sebelum dan sesudah melakukan kegiatan, memberi salam, menghormati orang lain menjalankan ibadah sesuai agamanya, menjaga lingkungan hidup, dan tawakal. Sedangkan pada karakter nasionalis, gotong royong, mandiri, dan integritas juga ditentukan indikatornya.

Tahapan model pembelajaran kooperatif tipe *role playing* yang mudah dipahami dan dilaksanakan adalah menurut tim PLPG (2012:128) adalah sebagai berikut:

1. Guru menyusun/menyiapkan skenario yang akan ditampilkan;
2. Menunjuk beberapa peserta didik untuk mempelajari skenario dua hari sebelum kegiatan belajar mengajar;
3. Peserta didik dibagi menjadi beberapa kelompok;
4. Guru memberikan penjelasan tentang kompetensi yang ingin dicapai;
5. Memanggil peserta didik yang sudah ditunjuk untuk melakonkan skenario yang sudah disiapkan;
6. Setiap kelompok memperhatikan skenario yang sedang diperagakan;
7. Masing-masing kelompok diberikan kertas sebagai lembar kerja yang membahas peragaan tersebut;



8. Masing-masing kelompok menyampaikan hasil kesimpulannya;
9. Guru memberikan kesimpulan secara umum;
10. Evaluasi; dan
11. Penutup.

Pada kelas rendah/awal pelaksanaan model pembelajaran *role playing* tidak seperti di kelas tinggi. *Role playing* di kelas rendah (kelas satu) sangatlah sederhana. Tidak ada teks yang harus dihafal seperti di kelas tinggi, kecuali sudah memasuki semester II (dua). Peranan guru dalam pembelajaran dengan *role playing* di kelas rendah masih sangat dominan. Peserta didik di kelas rendah masih malu-malu memerankan tokoh dalam cerita dan belum bisa mempresentasikan hasil pengamatan *role playing* yang diamati secara mendetail. Akan tetapi janganlah berputus asa. Untuk memotivasi dan membiasakan peserta didik untuk memiliki keberanian berbicara di depan kelas, dimulai dengan simulasi secara klasikal. Itu merupakan kendala pembelajaran dengan model *role playing* di kelas rendah. Di kelas tinggi peserta didik sudah dapat menerapkan *role playing* sesuai langkah-langkah yang telah ditetapkan.



Model pembelajaran *role playing* mempunyai kelebihan di antaranya adalah:

1. Menarik perhatian peserta didik sehingga kelas menjadi dinamis dan antusias;
2. Membina hubungan yang komunikatif dan positif;
3. Berkesan dengan kuat dan tahan lama dalam ingatan peserta didik, karena pengalaman yang menyenangkan yang sulit dilupakan;
4. Tumbuhnya karakter dalam diri peserta didik;
5. Melatih peserta didik berpikir untuk memahami pikiran orang lain dan bertindak kreatif.; dan
6. Merangsang perkembangan berpikir dan menyelesaikan masalah yang dihadapi secara realistis.

Tidak ada satupun model pembelajaran yang sempurna. Demikian juga model pembelajaran *role playing* juga mempunyai beberapa kelemahan di antaranya adalah: (1) waktu yang digunakan relatif panjang; (2) memerlukan daya kreativitas yang tinggi dari pihak guru dan peserta didik; dan (3) tidak semua peserta didik mau bermain peran karena merasa malu untuk memerankan suatu adegan.

Guru yang profesional selalu peka apa yang menjadi kendala dalam pencapaian tujuan pembelajaran. Untuk



mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan beragam cara ditempuh guru. Dari variasi model pembelajaran, penggunaan metode yang sesuai, penggunaan media/alat peraga, serta pendekatan, strategi dan tehnik pembelajaran yang sesuai dengan situasi dan kondisi peserta didik.

Banyak hal yang harus dipertimbangkan dalam pemilihan model pembelajaran. Bahkan untuk materi yang sama setiap guru mempunyai pilihan model pembelajaran yang berbeda untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Menurut pendapat penulis banyak hal yang harus dipertimbangkan pendidik dalam pemilihan model pembelajaran di antaranya adalah (1) sesuai dengan kemampuan pendidik; (2) sesuai dengan tujuan pembelajaran ; (3) sesuai dengan situasi dan kondisi peserta didik ; (4) sesuai dengan fasilitas yang tersedia ; (5) sesuai dengan alokasi waktu yang tersedia.

Jadi sebagai pendidik kita harus peka dengan kebutuhan peserta didik, berusaha meramu pembelajaran bermakna dengan berbagai model pembelajaran yang menyenangkan sehingga selalu dikenang peserta didik kita, membawa perubahan yang positif, dan mempunyai perilaku dan karakter yang baik tidak bertentangan dengan hukum



agama, hukum negara, maupun adat istiadat di masyarakat setempat.

Semoga di masa yang akan datang, lahir generasi emas yang mampu membawa perubahan, mengharumkan nama bangsa kita. Bangsa yang religius, mempunyai rasa nasionalisme yang tinggi, bangsa yang saling menghargai perbedaan, anti kekerasan, anti diskriminasi yang merupakan karakter dari gotong royong, bangsa yang mandiri, dan mempunyai integritas tinggi.

Fathoyah, S.Pd.SD, segudang prestasi telah diperolehnya sejak tahun 2011, diawali dengan Juara II Kabupaten Forum Ilmiah Guru, Juara I (Satu) Lomba Pembelajaran Kurikulum 2013 berbasis IT (2015), Juara III (Tiga) Guru Berprestasi Tingkat Kabupaten (2015), Juara II (Dua) Guru Berprestasi Tingkat Kabupaten (2016), Juara I (Satu) Guru Berprestasi Tingkat Kabupaten (2017).

Wanita kelahiran Tulungagung pada tanggal 23 Juni 1967 ini pun sudah menyusun beberapa buku di antaranya *Si Bulat nan Lezat*, terbitan PT Sinergi (2007), *Buku Pengayaan Bahasa Indonesia Kelas I* (Ekspresi) terbitan CV Arya Duta (2013), *Penerapan Model Pembelajaran Make A Match dengan Menggunakan Media Kartu Bilangan untuk Memperbaiki Motivasi Belajar Matematika Kelas VI (Enam) SD Negeri (Jurnal PTK)* Gentala Aksara Dasar (2017)

Fathoyah kini bertugas di SDN Ciawi 02 Jln Mayjen KH. RM. Toha 01 Ciawi Kab. Bogor. Untuk Berkomunikasi dengannya bisa menghubungi 085776535259 atau email fathfathoyah@gmail.com





Ingin Menerbitkan Buku?

Punya naskah? Ingin naskahnya segera diterbitkan?
Sahabat bisa memilih beberapa paket penerbitan berikut ini:

Hanya dengan Rp. 400.000 Impian Sahabat Memiliki Buku Karya Sendiri Akan Terwujud

Fasilitas :

- Layanan edit aksara dan penyempurnaan EyD
- Pembuatan cover buku disesuaikan dengan permintaan (1x revisi)
 - Pembuatan Layout isi bergambar
 - Pengurusan ISBN
- Mendapat 1 buku terbit, gratis ongkir seluruh Indonesia.
- Promo buku via online (blog, facebook, twitter, dan website-website yang bekerjasama dengan kami serta lomba-lomba menulis yang kami selenggarakan)
 - Royalti 10% dari buku yang terjual melalui PenA Indis
- Potongan harga 20% sebagai pengganti royalti jika buku terjual melalui penulis
 - Terbit dalam waktu 30-45 hari kerja, terhitung sejak awal kesepakatan.
 - **Penulis minimal memesan cetak buku 5 eksemplar**

Pengiriman naskah terbit Maksimal jumlah 75 halaman A4 margin 3333, font 12 pt, spasi 1,5.
Kelebihan halaman, perlembarnya dikenakan biaya Rp.1000

**SEGERA hubungi ke No. Hp. 082113883062 atau
email ke www.pena_indhis@yahoo.co.id untuk info lebih lanjut.**